

**KAJIAN AL-QUR'AN TERHADAP PENAFSIRAN ISLAM MODERAT  
(STUDI ANALISIS AYAT Q.S AL-BAQARAH AYAT 143)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

**ALFIAN DWI CHANDRA**

**NIM : 17.2.11.0028**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
2024**

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)” adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, Agustus 2024 M  
Shafar 1446 H

Penulis,

**ALFIAN DWI CHANDRA**  
**NIM : 17.2.11.0028**

## HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)”. Oleh Mahasiswa Atas Nama Alfian Dwi Chandra NIM 172110028 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka proposal skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, ..... 2024 M  
..... 1446 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rusdin, M.fil.I.  
NIP. 19700104 200003 1 001

Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.  
NIP. 19910123 201903 1 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Peneliti persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada yang tercinta kedua orang tua Peneliti yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai dengan sepenuh hati kepada Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini. Yaitu Ayahanda H. Haeri Bajuri dan ibunda Hj. Suriati Luly, SE.
2. Bapak Prof Lukman S. Thahir, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, yang telah banyak menyumbang tenaga dan pikirannya dalam membina perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Fikri Hamdani, M.Hum, Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir & Bapak Muhammad Nawir, S.Ud., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin

Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Peneliti dalam proses belajar.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT.

Palu, Agustus 2024 M  
Shafar 1446 H

Peneliti,

**ALFIAN DWI CHANDRA**  
**NIM : 17.2.11.0028**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Garis-Garis Besar Isi .....	17
<b>BAB II ISLAM MODERAT</b>	
A. Pengertian Islam Moderat.....	19
B. Prinsip-Prinsip Islam Moderat .....	22
C. Karakteristik Islam Moderat .....	24
<b>BAB III TAFSIR Q.S AL-BAQARAH (2):143</b>	
A. M. Quraish Shihab.....	28
B. Abdul Malik Karim Amrullah .....	33
C. Wahbah Az-Zuhaili .....	37
<b>BAB IV STUDI ANALISIS Q.S AL-BAQARAH (2):143</b>	
A. Gambaran umum Q.S Al-Baqarah.....	42
B. Tinjauan Islam Moderat pada Tafsir Q.S Al-Baqarah (2):143 .....	48
C. Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah (2):143 .....	54

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63

**DAFTAR PUSTAKA**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
 Nomor: 158 Tahun 1987  
 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf	Nama
------------	------	-------	------

		Latin	
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ                              Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِيْعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Nama : Alfian Dwi Chandra  
NIM : 17.2.11.0028  
Judul Skripsi : Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)

---

Skripsi ini membahas tentang “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)” dengan rumusan masalah (1) Bagaimana tinjauan Islam Moderat pada tafsir Q.S Al-Baqarah ayat 143? (2) Bagaimana studi analisis ayat terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 143?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan Bayani (*deskriptif*) yang bersifat Analisis Isi (*Content Analysis*). Sumber data yang digunakan yaitu Kitab Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili serta referensi-referensi yang berkaitan dengan Islam Moderat.

Hasil penelitian ini adalah (1) Islam Moderat menafsirkan Surah Al-Baqarah (2):143 sebagai ajakan bagi umat Islam untuk mengimplementasikan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan mereka, menekankan sikap toleransi dan inklusivitas. Prinsip moderasi ini bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan fanatisme, sehingga umat Islam dapat hidup harmonis tanpa terjebak dalam perilaku ekstrem. Prinsip moderasi yang diterapkan dalam tafsir ini berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan interaksi dalam komunitas Muslim, memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan terintegrasi dengan baik dalam konteks sosial yang beragam. (2) Analisis bahasa dan konteks historis dari Surah Al-Baqarah (2):143 sangat penting untuk memahami makna dan penerapan prinsip "ummatan wasatan" atau umat pertengahan. Perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan evolusi pemahaman tentang moderasi sesuai dengan perubahan sosial, memperjelas bagaimana konsep ini diterjemahkan dalam berbagai konteks. Ayat ini memainkan peran krusial dalam mendefinisikan identitas umat Islam serta menyediakan kerangka dasar ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan dan moderasi, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan praktis umat Islam, baik secara individu maupun komunitas.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan Islam dimuka bumi yang merupakan sebagian kecil dari makna rahmat bagi seluruh alam yang tumbuh dan berkembang melalui perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. dari Kota Makkah yang dihuni oleh masyarakat memiliki kebudayaan jahililiyah. Perjalanan Islam yang dimulai pada titik dakwah Nabi Muhammad saw. tersebut telah melewati berbagai pasang surut sejarah yang telah terukir, yaitu mulai dari kota Makkah sampai pada kota Madinah kemudian menyebar kesegala penjuru dunia hingga sampai di Nusantara yang kini dikenal dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat sejak dahulu kala. Masuknya Islam di Indonesia membawa dampak positif yang sangat luar biasa dalam catatan sejarah karena salah satunya adalah dengan adanya Islam yang tumbuh dan berkembang tersebut, Indonesia menjadi negara dengan umat Islam terbesar di dunia. Kultur masyarakat Indonesia yang berbeda-beda disatukan oleh ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah yang aktualisasinya tercermin dalam berbagai penataan kehidupan dalam arti luas.<sup>1</sup> Kemudian Islam di Indonesia yang dimiliki oleh berbagai macam kultur budaya Indonesia tersebut dapat disatukan oleh sikap Islam Moderat yang menjadi penengah berbagai macam paham tentang amaliyah-amaliyah Islam.

Islam Moderat merupakan sikap kompromi yang memposisikan diri berada di tengah-tengah perbedaan seperti layaknya Pancasila sebagai sebuah ideologi yang menjadi dasar dan falsafah negara. Sikap moderat tersebut terjadi karena

---

<sup>1</sup> Sutoyo, Anita Trisiana, and Siti Supeni, *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*, ed. Dewi Ratna Nurhayati (Surakarta: UNISRI Press, 2020). 98

adanya pandangan teologi berbeda yang di gunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dalam melakukan amaliah-amaliah keagamaan setiap hari, sehingga dipandang perlu adanya sebuah sikap kompromi sebagai penengah dari setiap perbedaan tersebut.

Islam Moderat hadir bukan tanpa adanya dasar hukum yang mengingat seperti layaknya Pancasila hadir sebagai wadah untuk menyatukan seluruh perbedaan dari Sabang sampai Merauke maka niat dan cita-cita untuk menyatukan itulah yang menjadi dasar lahirnya Pancasila. Kemudian Islam Moderat yang merupakan sebuah sikap memposisikan diri berada ditengah-tengah perbedaan tersebut berdasarkan pada Firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Baqarah (2): 143 yaitu sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Batu Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>2</sup>

Berbagai macam perbedaan sudut pandang Islam dalam aspek alamiah, tradisi dan budaya yang berbeda-beda menjadikan Islam diimani dan diamini oleh masyarakat mulai dari pedalaman sampai masyarakat perkotaan, dari kelompok masyarakat yang satu sampai pada setiap pribadi masyarakat itu sendiri, oleh

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Musfah Al-Qur'an, 2019). 28-29

karena itu, Islam dalam berbagai aspek-aspek tersebut ditampilkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Begitu pun dengan Islam yang dilihat dari perspektif corak seperti Islam Rasional, Islam Radikal, Islam Liberal dan sebagainya, atau Islam dilihat dari perspektif kawasan geografisnya seperti Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Jawa, Islam Sulawesi dan lain sebagainya.

Islam jika dilihat dari teologi-teologi yang melekat padanya, maka dapat dilihat seperti *Asy'ariyyah*, *Maturidiyyah*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah* dan sebagainya. *Asy'ariyyah* dikenal dengan pemikiran tokoh utamanya yaitu Abu Husain Ali bin Ismail Al-Asy'ari (260-330 Hijriyyah).<sup>3</sup> *Maturidiyyah* dikenal dengan pemikiran tokoh utamanya yaitu Muhammad bin Muhammad bin Mahmud atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Manshur Al-Maturidi (wafat tahun 333 Hijriyyah) yang merupakan pengikut mazhab Imam Abu Hanifah. Al-Maturidi hidup pada suatu masa dimana perdebatan antara para pengikut paham *Mutazilah* dengan *Asy'ariyyah*.<sup>4</sup> Teologi *Murji'ah* terbagi menjadi empat kelompok yaitu *Murji'ah Khawarij*, *Murji'ah Jabariyyah*, *Murji'ah Qadarilryah* dan *Murji'ah Khalisah*.<sup>5</sup> *Mu'tazilah* yang biasa juga disebut *Qadariyyah* dan *Adliyyah*. Prinsip-prinsip yang dianut oleh kelompok ini ada lima, yaitu tauhid, keadilan, janji dan ancaman, tempat di antara dua tempat, dan menyeru kepada kebijakan dan mencegah kemungkaran.<sup>6</sup>

Keberadaan berbagai kelompok teologi tersebut aspek Islam perspektif geografis Indonesia merupakan pandangan terhadap cara berhubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*), berhubungan antara sesama manusia (*hablum*

---

<sup>3</sup> Abudl Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006). 127

<sup>4</sup> Ibid. 760

<sup>5</sup> Ibid. 808

<sup>6</sup> Ibid. 827

*minannas*) dan berhubungan dengan alam (*hablum minal alam*). Namun ada sebagian kelompok Islam yang bercorak seperti Islam Rasional, Radikal, Liberal dan sebagainya memandang teologi-teologi tersebut sebagai landasan utama yang terkesan menduakan Rukun Iman dan Rukun Islam yang bila keluar darinya, akan disebut sebagai kafir, bid'ah dan lain sebagainya. Oleh karena itu hadirnya sikap moderat yang disandingkan pada Islam, menjadi penengah di antara semua perbedaan-perbedaan tersebut tanpa ada kekerasan secara langsung maupun tidak langsung.

Sikap moderat tersebut tidak semudah mengatakan bahwa posisi di tengah pada setiap perbedaan merupakan sikap yang terbaik atau tidak sama sekali membela pihak yang sedang berbeda pendapat atau bahkan melahirkan pendapat yang baru. Sebab sikap moderat bukan hanya sekedar sebuah pernyataan tetapi juga dibuktikan dengan kenyataan yang terang menderang, bahwasannya Islam tetap satu yaitu Islam hadir sebagai rahmat untuk seluruh alam. Islam sama sekali tidak akan pernah menjadi pendatang disatu inci pun tanah di muka bumi ini sehingga Islam harus mengikuti tata aturan yang telah ada. Jika pandangan bahwa Islam sebagai sebuah agama pendatang yang harus menghormati tata aturan pada suatu wilayah di muka bumi ini maka Islam yang disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam, sesungguhnya tidak berlaku pada suatu wilayah tersebut dan sikap moderat pun tidak akan tercipta dalam praktiknya tetapi hanya sebatas sebuah pernyataan yang mengandung kepentingan duniawi semata.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian pustaka tentang Islam Moderat yang berdasarkan tafsir pada Q.S Al-Baqarah (2): 143 yang berjudul "Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderan (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah ayat 143) sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dicoba untuk diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tinjauan Islam Moderat pada tafsir Q.S Al-Baqarah ayat 143?
2. Bagaimana studi analisis ayat terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 143?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui tinjauan Islam Moderat pada tafsir Q.S Al-Baqarah ayat 143.
  - b. Untuk mengetahui studi analisis ayat terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 143.
2. Kegunaan

- a. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsi ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia Tafsir Al-Qur'an sehingga penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang relevan dengan penelitian ini.

- b. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pedoman untuk bersikap Moderat terhadap berbagai perbedaan cara sudat pandang dalam memahami amaliah-amaliah Islam di tengah-tengah masyarakat.

#### D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas persamaan yang sama dari peneliti atau penulis lain, baik dalam bentuk buku ataupun dalam karya tulis ilmiah yang lain, maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan kedekatan dengan judul yang diangkat oleh peneliti lain. Adapun beberapa judul tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Mayang Safiran Rizal yang berjudul “Penafsiran Islam Moderat Atas Q.S Al-Baqarah (2): 143 di Media Online (Kajian Tafsir dalam muhammadiyah.or.id dan nu.or.id). Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana konsep Islam moderat menurut Muhammadiyah dan NU dalam websitenya? dan (2) bagaimana analisis wacana atas tafsir Islam moderat dalam website Muhammadiyah dan NU? Metode yang digunakan yaitu penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analisis sehingga menghasilkan data berupa (1) konsep Islam moderat Muhammadiyah dan NU berakar dari istilah *ummatan wasathan* yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah (2): 143. (2) Analisis wacana atas tafsir Islam moderat dalam website Muhammadiyah yaitu (a) *i’tidal, tasamuh, syurah, qudqah, muwatonah*. (b) Islam moderat berarti kekuatan dan potensi kemandirian dalam kehidupan. Sedangkan dalam website NU yaitu (a) agar tidak lagi merasa “paling” namun harus merasa “saling” toleransi. (b) Makna *wasathiya* sebagai keadilan alam berpandangan, tidak terlalu mengadalkan taks juga tidak terlalu mengandalkan akal.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mayang Safiran Rizal, “Penafsiran Islam Moderat Atas Q.S Al-Baqarah (2): 143 Di Media Online (Kajian Tafsir Dalam Muhammadiyah.or.Id Dan Nu.or.Id)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48501/>. xiii

2. Tesis Agus Arif Adha yang berjudul “Konsep Islam Moderat Dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi atas Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Huda). Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2019. Rumuasan masalah yang diangkat yaitu (1) apa pembuktian konsep Islam moderat? (2) Bagaimana posisi moderat dalam konteks dan realitas? (3) bagaimana perbedaan *wasathiya* dan *ghullu*? (4) bagaimana gambaran Islam Jawa secara umum? (5) bagaimana paham masyarakat Islam Jawa? (6) Apa sumber pemahaman dan watak keagamaan masyarakat Jawa? (7) apa makna ayat-ayat jihad dalam Tafsir Al-Huda?. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan sehingga menghasilkan kesimpulan yaitu Jihad tidak hanya mengangkat senjata tetapi juga mengangkat al-Qur’an sebagai senjata utama umat Islam. Islam memaklumi perang dan menjadikannya garis batas yang tidak boleh dilangkahi, serta menjadikannya sebagai pertanda jihadnya di jalan Allah, dilaksanakan (ditegakkan) dengan seadil-adilnya, sedang itu semua dijadikan sebagai suatu sarana untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia; dan apabila orang-orang Islam telah sampai pada tujuan ini, diwajibkan untuk menghentikan bantuan-bantuan perang dan peran segera dihentikan maka apabila telah mereka akhiri, maka ada perlawanan lagi kecuali atas orang-orang yang zalim.<sup>8</sup>
3. Skripsi Hidayatur Rohmah yang berjudul “*Ummatan Wasatan* Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fi Zhilali Qur’an, Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’will Al-Qur’an* dan *Al-Qur’an Al-Azim*). Program Studi Ilmu Al-Qur’an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab

---

<sup>8</sup> Agus Arif Adha, “Konsep Islam Moderat Dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Atas Ayat-Ayat Jihad Dalam Tafsir Al-Huda)” (Institut PTIQ Jakarta, 2019), Konsep Islam Moderat Dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi atas Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Huda). i

dan Dakwah Institut Agama Islam Curup tahun 2019. Rumusan masalah yang diangkat yaitu (1) bagaimana penafsiran antara Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir tentang QS. Al-Baqarah ayat 143? (2) Bagaimana konsep *ummatan wasatan* menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir tentang QS. Al-Baqarah ayat 143? (3) Bagaimana analisis komparatif penulis tentang *Ummatan Wasatan* Menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir? Metode yang digunakan adalah penelitian pustakan dengan pendekatan komparatif sehingga menghasilkan kesimpulan yaitu Sayyid Quthb menafsirkan *Ummatan Wasatan* sebagai umat pilihan yang akan menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia, dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Ath-Thabari menafsirkan *Ummatan Wasatan* dengan masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada ditengah-tengah dari dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia (kebutuhan jasmani) serta kecenderungan untuk membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi. Ibn Katsir menafsirkan *Ummatan Wasatan* sebagai umat yang terpilih, terbaik dan adil karena kelak menjadi saksi atas perbuatan manusia atau umat lainnya bahwa setiap Rasul sudah menyampaikan risalah kepada umatnya.<sup>9</sup>

#### **E. Penegasan Istilah**

Judul proposal skripsi ini merupakan judul yang sarat akan istilah-istilah yang perlu dipahami oleh pembaca agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman konsep. Sehingga, perlu adanya penjabaran istilah sebagai batasan

---

<sup>9</sup> Hidayatur Rohmah, "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi Zhilali Qur'an, Jami' Al-Bayan 'An Ta'Will Al-Qur'an Dan Al-Qur'an Al-'Azim)" (Institut Agama Islam Curup, 2019), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/342/>. xvii

dalam memahami isi tulisan yang terkandung di dalamnya. Adapun penegasan istilah dalam proposal skripsi ini disajikan dalam beberapa poin berparagraf sebagai berikut :

### 1. Kajian Al-Qur'an

Menurut Shihab, dkk dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* menjelaskan pengertian Kajian Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

Kajian terhadap Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mesti dilakukan karena merupakan sumber pertama ajaran Islam yang harus digali dan dipelajari. Orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, menurut hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, merupakan orang yang paling baik menurut pandangan Allah. Pemberian predikat manusia terbaik itu sangat berkaitan dengan persoalan memahami dan mengkaji Al-Qur'an yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Pemahaman dan pengkajian terhadap Al-Qur'an akan menyebabkan seseorang memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup>

Pengertian tentang kajian Al-Qur'an yang diungkapkan oleh Shihab, dkk tersebut diatas dapat mengerti bahwasannya kajian atas pemahaman yang mendalam tentang redaksi-redaksi ayat Al-Qur'an yang diangkat dalam sebuah topik penelitian. Pengkajian tersebut berpedoman pada beberapa metode penelitian tafsir yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

### 2. Islam Moderat

Menurut Syukur dan Hermanto dalam memberi pengertian tentang istilah Islam Moderat yaitu sebagai berikut :

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, yang artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia itu bukan Indonesia yang dimoderatkan tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid III. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 793

<sup>11</sup> Abdul Syukur and Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021). 131

Pengertian Islam Moderat yang dikutip dari Syukur dan Hermanto tersebut diatas dapat diketahui bahwasannya Islam Moderat merupakan paham atau pemikiran tentang Islam yang sangat relevan terhadap keberagaman masyarakat Indonesia yang memiliki banyak kultur budaya. Pemahaman tersebut digunakan untuk menyatukan seluruh perbedaan dalam setiap kultur budaya Indonesia dalam menjalankan amaliah-amaliah keagamaan Islam.

### 3. Studi Analisis Ayat

Studi analisis ayat merupakan suatu istilah bentuk penelitian tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*) sehingga dilakukan dengan pendekatan yang terfokus pada satu topik.<sup>12</sup> Sedangkan analisis ayat merupakan metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, dan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>13</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mempermudah dalam melakukan penelitian sehingga sangat penting untuk diketahui dan dipelajari. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini, penulis perlu untuk merancang metode penelitian beserta tahapan-tahapan yang diperlukan ketika melakukan penelitian nantinya. Adapun penjelasan dari metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Researh & Development)* (Jambi: PUSAKA Jambi, 2017). 64

<sup>13</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013). 74

## 1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan sebuah penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir.<sup>14</sup> Pokok masalah ilmiah dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan data berupa buku-buku maupun literatur-literatur yang sebisa mungkin berasal dari sumber pertama.

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang digunakan penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti yaitu tentang “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)”. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mendalami setiap sub-tema dari tema yang diangkat melalui kajian-kajian kepustakaan dan menyusun kembali sesuai kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh penulis.

### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah bersifat *Bayani (deskriptif)* yaitu pencarian tematik terhadap ayat Al-Qur'an yang hendak di pahami yang berdasarkan pada *asbab al-nuzul*, kemudian memahami makna lafaz (*dilalatu al-alfazh*) dan memahami makna dan rahasia dalam setiap ungkapan (*asrar al-ta'bir*) dalam suatu ayat yang hendak di teliti.<sup>15</sup>

Ayat Al-Qur'an yang dimaksud pada teori tersebut diatas dalam penelitian ini adalah Al-Baqarah (2): 143 yang membahas tentang istilah Umat Pertengahan (*Ummatan Wasatan*) yang dalam kajian ini disebut sebagai Islam Moderat. Oleh

---

<sup>14</sup> Ahmad Nawawi, *Pengantar Studi Islam (Perspektif Metodologi)* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015). 130

<sup>15</sup> Aisyah Abdurrahman binti Syati', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1. (Kairo: al-Ma'rif, 1990). 10-11

karena itu dalam Q.S Al-Baqarah (2): 143 tersebut akan diteliti tentang penyebab turunnya *asbab al-nuzul*, pemahaman setiap lafaz (*dilalatu al-alfazh*) dan memahami setiap makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya (*asrar al-ta'bir*).

Teknik penggunaan penelitian kepustakaan yang bersifat *Bayani* (*deskriptif*) yaitu Analisis Isi (*Content Analysis*) atau dalam hal ini disebut dengan analisis ayat. Analisis Isi (*Content Analysis*) atau analisis ayat merupakan usaha untuk menemukan, mengidentifikasi, mengelolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna yang tampak (*manifest*) maupun yang tersembunyi (*latent*) berdasarkan pada konteks, proses dan kepentingannya.<sup>16</sup> Oleh karena itu peneliti memungkinkan untuk memahami setiap penjelasan data sebagai teks secara analisis, menghubungkan setiap perwakilan makna dari kata-kata maupun kalimat yang ditemukan sebagai unsur pembentuk teks secara analisis kemudian menentukan pengertian yang termuat dalam teks secara kontekstual sesuai dengan masalah yang diangkat sehingga dapat menarik kesimpulan

#### c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dan ilmu bahasa. Ilmu tafsir suatu upaya untuk menyingkap sesuatu yang samar-samar dan tersembunyi melalui mediator yang bersifat *interpretasi eksternal* (*exoteric exegese*).<sup>17</sup> Sedangkan ilmu bahasa adalah persamaan antara bentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk lain yang terdiri atas dua sifat yaitu pertama sifat *Silogisme* merupakan penarikan kesimpulan konklusi secara deduktif tidak langsung dan kedua *Premis Mayor* yang bersifat umum yang

---

<sup>16</sup> Abu Rokhmad, *Islam & Aliran Menyimpang (Perspektif HAM Dan Maqashid Al-Syariah)* (Semarang: CV. Varos Mitra Utama, 2019). 39

<sup>17</sup> Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum (Sejarah, Filsafat & Metode Tafsir)* (Malang: UB Press, 2011). 56

berisi tentang pengetahuan, kebenaran dan kepastian yang spesifik berisi struktur pikiran dan dalil-dalilnya.<sup>18</sup>

Penjelasan teori tersebut diatas dalam penelitian ini adalah penggunaan beberapa kitab tafsir sebagai mediator dalam usaha *interpretasi eksternal* yang dilakukan terhadap tema pokok permasalahan yang diangkat. Sedangkan pendekatan bahasa yang digunakan pada sifat *Silogisme* dan *Premis Mayor* yaitu pada kajian-kajian pada tema pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini melalui beberapa kitab tafsir yang digunakan.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala usaha yang berhubungan dengan hasil dari penelitian yang telah atau akan ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian kepustakaan, oleh karena itu pemahaman sumber data yang tepat sangat diperlukan bagi seorang peneliti. Jenis sumber data pada umumnya terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber-sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>19</sup>

Kedua sumber data tersebut diatas dapat di bagi penjelasan singkat yaitu sebagai berikut :

- a. Sumber Data Primer yaitu sumber data yang didapatkan langsung melalui sumbernya (sumber pertama) yaitu literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan Islam Moderat atau Kitab Tafsir Q.S Al-Baqarah (2): 143.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang didapatkan secara tidak langsung (sumber kedua dan seterusnya) yaitu literatur-literatur yang

---

<sup>18</sup> Mulyadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 64

<sup>19</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018). 24

berhubungan langsung dengan Islam Moderat atau Kitab Tafsir Q.S Al-Baqarah (2): 143 yang terdiri dari buku maupun jurnal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan usaha yang dilakukan oleh penulis selama melakukan penelitian berdasarkan pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun tahapan teknik pengumpulan data pada penelitian pustaka tentang tafsir yang disadur melalui Bidan dan Aziz yaitu sebagai berikut :

- a. Persiapan teknis yaitu persiapan seluruh keperluan yang dilakukan selama melakukan penelitian seperti perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).<sup>20</sup> Perangkat keras (*hardware*) yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini seperti laptop dan alat tulis, sedangkan perangkat lunak (*software*) yaitu *Microsoft Office Word 2010*, *Mendeley* yang terdiri dari versi *Desktop Version 1.19.8*, versi *browser (www.mendeley.com)* dan versi *apk version 1.20.3* , *E-Book (Elektronik Book)* dan perangkat lunak lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian kepustakaan.
- b. Pelacakan ayat yaitu proses pencarian ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.<sup>21</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini Q.S Al-Baqarah (2): 143 menjadi fokus utama untuk melacak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang membahas tentang Islam Moderat.

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan oleh penulis dalam usaha untuk melakukan penelitian ini adalah teknik kutipan langsung yaitu kutipan yang ditulis persis seperti aslinya dan kutipan tidak langsung merupakan kutipan yang tidak persis sama dengan sumber aslinya yang disusun menurut jalan

---

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 104

<sup>21</sup> Ibid. 107

pikir pengukutip.<sup>22</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini kutipan-kutipan langsung maupun kutipan langsung yang berasal literatur-literatur yang bersifat sumber pertama dan kedua untuk mendukung khasanah kajian penelitian yang akan di lakukan.

#### 4. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan judul yang diangkat yaitu “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)”, maka sangat cocok menggunakan metode tafsir sebagaimana disadur melalui Arif yaitu sebagai berikut :

- a. Metode *Tahlili* yaitu metode dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya.<sup>23</sup> Maka dengan demikian, dalam penelitian ini Q.S Al-Baqarah (2): 143 akan ditafsirkan menggunakan metode tahlili dengan menggunakan buku-buku tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Qurthubi karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi.
- b. Metode *Muqarin* yaitu membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dua kasus atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama. Selain itu metode ini berusaha membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya kelihatan bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>24</sup> Oleh karena itu

---

<sup>22</sup> Juni Ahyar and Muzir, *Kamus Istilah Ilmiah* (Sukabumi: CV. Jejak, 2019). 31

<sup>23</sup> Muh. Arif, *Metodologi Studi Islam (Suatu Kajian Integratif)* (Solok: ICM Publisher, 2020). 59

<sup>24</sup> Ibid. 59

dalam penelitian ini selain menggunakan buku-buku tafsir Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas, penulis juga berusaha untuk menggunakan buku-buku hadis seperti Kitab Hadis al-Kutubus Sittah yang terdiri dari Shahis Bukhari, Shahih Imam Muslim, Sunan Abud Daud, Sunan An-Nasa'iy, Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibu Majah. Selain diperlukan juga kitab hadis diluar Kitab Hadis al-Kutubus Sittah seperti Musnad Imam Ahmad, Al Mustadrak Imam Al-Hakim, Al-Muwatha Imam Malik dan lain sebagainya.

- c. Metode Maudhu'i yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait.<sup>25</sup> Oleh karena itu dalam penelitian penulis sepenuhnya menggunakan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis sebagaimana yang disebutkan sebelumnya untuk mengkaji dan mendalami lebih jauh tentang Islam Moderat.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha yang dilakukan oleh penulis untuk menguraikan data-data berupa literatur-literatur dalam penelitian kepustakaan yang telah dikumpulkan. Data-data tersebut kemudian diuraikan menurut tahapan pada metode pengumpulan data yang telah dipilih. Oleh karena itu menurut Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono mengenai teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

---

<sup>25</sup> Ibid. 60

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang tidak dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan teori tersebut diatas maka dalam penelitian tafsir Al-Qur'an ini penulis menggunakan tahapan-tahapan menurut al-Khalidi dalam *Tafsir Al-Maudhu'i Bayna An-Nazariyah wa tatbiq* yang disadur melalui Maladi, dkk yaitu sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan ayata-ayat Al-Quran sesuai dengan tema yang diteliti yaitu tentang Islam Moderat dalam Q.S Al-Baqarah (2): 143 dan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait.
- b. Menjelaskan *asbab nuzul* dari setiap ayat yang dipilih dan terkait dengan judul yang diangkat yaitu tentan Islam Moderat.
- c. Memaparkan tafsiran dari setiap ayat dengan melihat kepada beberapa kita tafsir dan kitab rujukan lainnya seperti buku dan jurnal yang mendukung.
- d. Memaparkan keterkaitan disetiap ayat yang disebutkan pada urgensi atau kebutuhan untuk menyelesaikan masalah pada masa yang akan datang.
- e. Menarik kesimpulan dengan mengambil suatu *ibrah* atau pelajaran dari penelitian yang telah di lakukan.<sup>27</sup>

### **G. Garis-Garis Besar Isi**

Keseluruhan isi proposal skripsi ini membahas tentang “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)”, sehingga untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini penulis menjelaskan rancangan garis-garis besar isi dalam paragraf dibawah.

Bab pertama, menguraikan pendahuluan melalui latar belakang masalah. Hal ini ditinjau dari dasar pemikiran proposal skripsi ini, kemudian rumusan

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet. XIX. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013). 244

<sup>27</sup> Yasif Maladi et al., *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). 140-141

masalah sebagai batasan masalah yang difokuskan dalam penelitian, diikuti dengan tujuan dan manfaat, kemudian kajian pustaka yang menguraikan kajian empiris yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menyusun proposal skripsi maupun skripsi dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, menguraikan tentang tinjauan pustaka terkait dengan judul yang diangkat yaitu Islam Moderat yang terdiri dari pengertian Islam Moderat, Prinsip-prinsip Islam Moderat dan Karakteristik Islam Moderat..

Bab ketiga, menguraikan tentang Tafsir Q.S Al-Baqarah (2): 143 yang terdiri dari pandangan-pandangan para mufasir yaitu, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Qurthubi karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi.

Bab keempat menguraikan tentang Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah (2): 143 yang terdiri dari Gambaran umum Q.S Al-Baqarah, gambaran umum Asbab Nuzul Q.S Al-Baqarah (2): 143 dan Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Islam Moderat.

Bab kelima menguraikan tentang penutup dalam penelitian yang diangkat dan terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **ISLAM MODERAT**

#### **A. Pengertian Islam Moderat**

Islam merupakan turunan dari kata "salima," yang dalam bahasa Arab berarti bersih dan selamat dari kecacatan, atau sempurna. Konsep kebersihan dan kesempurnaan ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata "salima" juga menunjukkan kondisi bebas dari dosa dan kekurangan, yang menjadi tujuan utama bagi setiap Muslim untuk meraih kehidupan yang mulia di hadapan Allah SWT.<sup>1</sup>

Islam juga dapat diambil dari kata "assilmu," yang berarti perdamaian dan keamanan. Makna ini menekankan bahwa inti dari ajaran Islam adalah menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, baik di antara sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Perdamaian dalam Islam bukan hanya sekedar ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk membangun dan memelihara kedamaian melalui sikap toleransi, penghormatan, dan keadilan. Dengan demikian, seorang Muslim diharapkan menjadi pembawa kedamaian dan keamanan, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.<sup>2</sup>

Dari akar kata yang sama, terbentuk kata "aslama," yang berarti menyerah, tunduk, patuh, dan taat. Dalam konteks Islam, istilah ini menggambarkan sikap seorang Muslim yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT, menjalankan perintah-Nya dengan penuh kepatuhan, dan menjauhi

---

<sup>1</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Jilid 2* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 268

<sup>2</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996). 124

larangan-Nya. Penyerahan diri ini bukanlah bentuk kelemahan, melainkan sebuah kekuatan spiritual yang menunjukkan kepasrahan total kepada Sang Pencipta, serta keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana ilahi yang terbaik.<sup>3</sup>

Secara etimologis, kata "moderat" berasal dari bahasa Latin "*moderatus*," yang berarti terkendali atau diatur. Akar kata ini adalah "*moderor*," yang berarti mengendalikan atau mengarahkan. Dari kata dasar tersebut, terbentuk beberapa bentuk lain seperti "*moderati*," yang menunjukkan cara melakukan sesuatu dengan penuh kendali, dan "*moderatio*," yang menggambarkan tindakan atau sifat pengendalian diri. Penggunaan kata "moderat" dalam bahasa Latin menunjukkan cara melakukan sesuatu dengan tidak berlebihan, tetapi dengan penuh pertimbangan dan keseimbangan. Hal ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan seperti melakukan sesuatu dengan lembut, adil, dan bijaksana. Bahasa Latin klasik, "moderat" menggambarkan tindakan yang diambil dengan penuh kendali dan pengendalian diri, menekankan pentingnya keseimbangan dan kehati-hatian dalam bertindak.<sup>4</sup>

Dalam terminologi modern, "moderat" mengacu pada sikap atau pendekatan yang menghindari ekstremisme dan berusaha menjaga keseimbangan serta ketenangan dalam bertindak atau berpendapat. Seseorang yang bersikap moderat cenderung mengedepankan sikap yang adil dan seimbang, tidak condong ke arah pandangan atau tindakan yang terlalu keras atau terlalu lunak. Moderasi sebagai sebuah konsep mencakup pengendalian diri, *temperance*, dan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, dan pribadi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002). 142

<sup>4</sup> P.G.W. Glare, *Oxford Latin Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2016). 1234

<sup>5</sup> *Ibid.* 1235

Berdasarkan pengertian kedua kata Islam dan Moderat tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa Islam Moderat adalah sebuah ideologi teologi merujuk pada pemahaman dan praktik ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ideologi ini menekankan pentingnya menjaga prinsip-prinsip keagamaan yang fundamental, sambil tetap terbuka terhadap dialog dan adaptasi dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang beragam.

Islam moderat dapat didefinisikan sebagai pandangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam secara tidak ekstrem maupun fundamentalis. Islam moderat menganjurkan untuk mengambil pandangan yang berada di tengah-tengah (*tawassuth*). Hal ini dilakukan agar tidak terlampaui jauh ke arah kanan atau kiri. Selain itu, Islam moderat juga menekankan pada keseimbangan (*tawazun*) dalam memahami ajaran Islam, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Prinsip lurus dan tegas (*i'tidal*) juga menjadi bagian penting dalam Islam moderat, khususnya dalam melaksanakan hak dan kewajiban secara adil. Toleransi (*tasamuh*) terhadap pendapat dan keyakinan orang lain juga menjadi nilai yang dianut dalam Islam moderat. Prinsip persamaan antar manusia (*musawah/egaliter*) tak peduli latar belakang menjadi karakteristik lain dari Islam moderat. Islam moderat juga menggunakan konsep syura atau musyawarah dalam menghadapi suatu permasalahan dengan mendengar pendapat dari berbagai pihak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ma'alim : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–215, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/7250>.

## B. Prinsip-Prinsip Islam Moderat

Menurut Halim,<sup>7</sup> terdapat tiga prinsip Islam Moderat yaitu sebagai berikut

:

1. Prinsip *Al-Tawaasuth* memiliki arti menganut sikap tengah-tengah, sedang-sedang dan tidak ekstrim pada salah satu dari dua aspek yang didasarkan pada Q.S Al-Baqarah (2):143 yaitu sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya :

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"1 agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>8</sup>

2. Prinsip *Al-Tawaazun* dapat diartikan sebagai sikap seimbang. Prinsip ini didasarkan pada Q.S Al-Hadid (57):25 yaitu sebagai berikut :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya :

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan)

<sup>7</sup> Abdul Halim et al., "Paradigma Islam Moderat Di Indonesia Dalam Membentuk Perdamaian Dunia," *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 705–708, <https://www.melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/239>.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 28-29

agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.<sup>9</sup>

3. Prinsip *Al-I'tidal* dapat diartikan sebagai sikap lurus dan adil yang didasarkan pada Q.S Al-Maidah (5): 8 yaitu sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ اٰلَا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.<sup>10</sup>

Menurut Yewangoe mendeskripsikan bahwa prinsip-prinsip Islam Moderat sangat kontributif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara yang diimplementasikan melalui poin-poin berikut :

1. *Ishlah* (reformasi), yaitu semangat untuk senantiasa maju dan menjadi lebih baik, baik secara individual maupun social untuk mewujudkan kemanfaatan individual dan kemaslahatan sosial. Tentu saja kebaikan individu dan kebaikan sosial pada akhirnya adalah sumbangan tak terkira dalam kehidupan bangsa dan Negara.
2. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* 799

<sup>10</sup> *Ibid.* 146

3. *Tatawwur wa ibtikar* (selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia).
4. *Tahadhdhur* (menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khair ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban).
5. *Qudwadiyah*, (melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*)).
6. *Tatawwur wa ibtikar* yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
7. *Tahadhdhur* yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khair ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
8. *Qudwadiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*).<sup>11</sup>

### **C. Karakteristik Islam Moderat**

Islam moderat adalah suatu pendekatan dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perubahan serta kemajuan, sembari tetap mempertahankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Karakteristik ini mencakup semangat untuk terus maju dan menjadi lebih baik, kemampuan mengidentifikasi dan mendahulukan prioritas, keterbukaan terhadap inovasi, serta menjunjung tinggi akhlakul karimah dan kepeloporan dalam kebaikan demi kemaslahatan bersama. Islam moderat secara

---

<sup>11</sup> Andreas A. Yewangoe et al., *Ketuhanan Yang Maha Esa - Perspektif Lintas Iman* (Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2020). 464-465

ideal mendukung dan menguatkan proses kemajuan bangsa dan negara dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana menurut Silik mengatakan bahwa karakteristik Islam Moderat yaitu sebagai berikut :

1. Memahami realitas (*Fiqh fi al-Waqi*)

Pada kenyataannya, dunia selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya zaman, diperlukan pembaharuan pemahaman hukum Islam untuk menyesuaikan dengan kondisi zaman tersebut.

2. Memahami fiqh prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*)

Dalam ajaran Islam, perintah dan larangan berlaku secara bertingkat, mulai dari yang wajib ain, wajib kifayah, sunnah, makruh, mubah, hingga haram. Tingkatan-tingkatan perintah tersebut menunjukkan tingkat urgensi dari perintah dan larangan itu sendiri.

3. Memberikan kemudahan dalam beragama

Tidak ada yang sulit dalam beragama. Ketika ada kesulitan, maka Allah memerintahkan untuk melakukannya sesuai dengan kemampuan. Dalam menetapkan sebuah fatwa hukum pun demikian, seorang ulama tidak boleh menetapkan sebuah hukum yang tidak dapat diterapkan oleh umatnya; hukum tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

4. Memahami teks keagamaan secara komprehensif

Memahami teks keagamaan tidak bisa hanya sepotong-sepotong, tetapi harus secara menyeluruh dan disesuaikan dengan konteks yang ada, karena keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu, seseorang yang hendak memahami Al-Qur'an atau hadits harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Selain mampu berbahasa Arab, mereka juga harus paham seluruh ilmu-ilmu Al-Qur'an.

5. Bersikap toleran dan saling menghargai satu sama lain

Sesama umat manusia, kita harus saling terbuka, memahami satu sama lain, dan saling toleran. Keterbukaan di antara sesama akan mendorong kita untuk saling bekerja sama dalam kehidupan.

6. Memahami sunnatullah dalam penciptaan

Allah menciptakan segala sesuatu tidak semuanya langsung jadi; banyak yang harus melalui proses.<sup>12</sup>

Selain keenam karakteristik Islam Moderat di atas, Zuhri menderipiskan tiga karakteristik umata yang ada dalam ruang lingkup Islam Moderat yaitu sebagai berikut :

1. Pola pikir Rasional-Ilmiah

Islam moderat mendorong penggunaan akal dan pemikiran ilmiah dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Pendekatan ini menggabungkan keyakinan religius dengan pengetahuan ilmiah dan logika, mendorong umat untuk berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

2. Humanis-Manusiawi

Islam moderat menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pendekatan ini berfokus pada kesejahteraan dan martabat manusia, serta mendorong sikap empati dan kepedulian terhadap sesama.

3. Patriotik-Nasionalis

Islam moderat mendukung kecintaan dan kesetiaan terhadap tanah air serta mendorong kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020). 20-22

patriotik dan nasionalisme dipadukan dengan ajaran Islam untuk membangun masyarakat yang harmonis dan maju.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia* (Surabaya: Academia Puclication, 2022). 33-37

### **BAB III**

#### **TAFSIR Q.S AL-BAQARAH (2):143**

##### **A. M. Quraish Shihab**

Pandangan Quraish Shihab terhadap tafsir Q.S. Al-Baqarah (2):143, khususnya mengenai tema Islam Moderat, menekankan bahwa Islam adalah agama yang berada di posisi pertengahan (*ummatan wasathan*). Umat Islam dijadikan oleh Allah SWT. sebagai umat yang moderat, yang berarti tidak ekstrim dalam segala aspek kehidupan, baik dalam beribadah, berinteraksi sosial, maupun dalam pandangan terhadap dunia dan akhirat. Pandangan Quraish Shihab tersebut dapat dilihat pada keempat poin berikut :

##### 1. Posisi Pertengahan sebagai Karakteristik Umat Islam

Posisi pertengahan sebagai karakteristik umat Islam adalah sebuah keistimewaan yang diberikan oleh Allah agar umat ini dapat menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Dalam posisi ini, umat Islam diharapkan untuk tidak terjebak dalam ekstremisme, baik itu dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Keseimbangan ini memungkinkan umat Islam untuk bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara universal dan diterima oleh semua lapisan masyarakat.<sup>1</sup>

Posisi pertengahan ini juga mencerminkan pandangan yang moderat dalam menjalani kehidupan. Umat Islam tidak hanya fokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga mengakui pentingnya kehidupan duniawi. Umat Islam memiliki pandangan yang seimbang sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan harmoni antara kebutuhan duniawi dan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah - Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 346

tuntutan akhirat. Hal ini menjadikan Islam relevan dalam berbagai konteks kehidupan manusia, baik di tingkat individu maupun masyarakat.

Sebagai umat yang berada di posisi pertengahan, umat Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi model bagi umat lain, sehingga diharapkan dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan keadilan, toleransi, dan rahmat bagi semesta alam. Dengan menjaga posisi pertengahan ini, umat Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dan keadilan di dunia, serta menjadi saksi atas kebenaran yang diajarkan oleh Allah SWT. melalui Rasul-Nya.

## 2. Keseimbangan dalam Pandangan terhadap Tuhan dan Dunia

Keseimbangan dalam pandangan terhadap Tuhan dan dunia adalah salah satu ciri utama dari Islam moderat, sebagaimana diuraikan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Umat Islam diajarkan untuk mengakui keesaan Tuhan dan menjauhi segala bentuk politeisme, yang berarti tidak menuhankan apapun selain Allah SWT. Namun, keseimbangan ini juga tercermin dalam sikap terhadap dunia; umat Islam tidak dianjurkan untuk mengabaikan kehidupan duniawi, melainkan diingatkan bahwa kehidupan ini bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan menuju kehidupan akhirat. Dengan demikian, dunia dan segala isinya dilihat sebagai sarana untuk mencapai kebaikan akhirat, bukan sebagai tujuan yang harus dikejar tanpa batas.<sup>2</sup>

Quraish Shihab menekankan bahwa keseimbangan ini memungkinkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang harmonis, di mana mereka dapat meraih kemajuan material tanpa melupakan nilai-nilai spiritual. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk meninggalkan dunia atau menilai dunia sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan mengajarkan bahwa segala hal di

---

<sup>2</sup> *Ibid.* 347

dunia ini harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Ilahi.<sup>3</sup> Dengan pandangan yang moderat, umat Islam dapat menjalani kehidupan duniawi dengan tetap berpegang pada tuntunan agama, menghindari jebakan materialisme yang berlebihan, dan menjaga agar spiritualisme tidak menjadi terlalu abstrak hingga melupakan realitas.

Pandangan moderat ini juga memberikan fondasi bagi umat Islam untuk tetap berpijak di bumi sementara pandangan mereka mengarah ke langit. Dalam hal ini, Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk meraih materi duniawi, namun tetap harus dibimbing oleh nilai-nilai samawi yang berasal dari Allah SWT. Dengan keseimbangan ini, umat Islam diharapkan mampu menghindari ekstrimisme, baik dalam urusan duniawi maupun spiritual, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang penuh makna dan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu mengabdikan kepada Tuhan sambil memanfaatkan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi di akhirat.

### 3. Moderasi dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat

Moderasi dalam kehidupan dunia dan akhirat adalah prinsip penting dalam ajaran Islam, yang menuntut umatnya untuk menjaga keseimbangan antara dua dunia tersebut. Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Misbah, menekankan bahwa Islam tidak memisahkan antara urusan duniawi dan akhirat, tetapi justru mengintegrasikannya dalam satu kerangka hidup yang harmonis. Umat Islam diajarkan untuk tidak mengabaikan kehidupan dunia, melainkan untuk aktif meraih kemajuan material sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai samawi yang akan membawa mereka kepada kesuksesan di akhirat. Moderasi ini menjadi ciri

---

<sup>3</sup> *Ibid.* 347

khas umat Islam, yang membuatnya mampu berfungsi secara efektif dalam dunia ini tanpa kehilangan arah tujuan spiritual.<sup>4</sup>

Quraish Shihab mengingatkan bahwa Islam memandang kehidupan dunia sebagai ladang untuk bercocok tanam, di mana hasil panennya akan dinikmati di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk mengelola kehidupan dunia dengan bijaksana, memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berbuat baik dan menjalankan kewajiban agama. Moderasi ini menjaga umat Islam agar tidak terjebak dalam materialisme yang menganggap dunia sebagai tujuan akhir, namun juga tidak melayang dalam spiritualisme yang mengabaikan realitas duniawi. Keseimbangan ini memungkinkan umat Islam untuk mencapai kesejahteraan di dunia, sambil tetap fokus pada tujuan utama, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT. dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab juga menggarisbawahi pentingnya menjalani kehidupan duniawi dengan penuh tanggung jawab, tetapi selalu dalam kerangka ajaran agama. Umat Islam diajarkan untuk mencari rezeki, mengembangkan pengetahuan, dan berkontribusi pada masyarakat, namun semua ini harus dilakukan dengan tetap mengingat tujuan akhir. Moderasi ini adalah jalan tengah yang memungkinkan umat Islam untuk menjadi produktif di dunia tanpa melupakan akhirat, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang seimbang, bermanfaat, dan diberkahi. Dengan demikian, Islam memberikan panduan komprehensif yang mengarahkan umatnya untuk sukses di kedua dunia, dunia yang sementara dan dunia yang kekal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.* 348

<sup>5</sup> *Ibid.* 348

#### 4. Saksi atas Perbuatan Manusia

Sebagai umat yang moderat, Islam memberikan posisi istimewa bagi umatnya untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia lainnya. Quraish Shihab, dalam tafsir *Al-Misbah*, menekankan bahwa posisi moderat ini tidak hanya menempatkan umat Islam di tengah-tengah berbagai aliran pemikiran dan tindakan, tetapi juga menjadikan mereka sebagai penilai yang objektif dan netral. Dalam peran ini, umat Islam diharapkan untuk mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjadi rujukan bagi umat lain dalam menentukan standar moral dan etika. Moderasi yang diajarkan oleh Islam memungkinkan umatnya untuk tidak berpihak secara buta pada ekstremisme, baik dalam pemikiran maupun tindakan, tetapi selalu berpegang pada prinsip keadilan dan kebenaran.

Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa kemampuan umat Islam untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia didasarkan pada kemampuan mereka untuk menjalankan ajaran agama dengan benar dan seimbang. Umat Islam, dalam posisinya yang moderat, tidak hanya menyaksikan dan menilai perbuatan umat lain, tetapi juga harus memastikan bahwa tindakan mereka sendiri sesuai dengan tuntunan Ilahi. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi juga aktif dalam menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan. Peran ini mengharuskan umat Islam untuk terus-menerus memperbaiki diri dan masyarakatnya, sehingga mereka layak untuk menjadi saksi yang dipercaya oleh Allah dan umat manusia lainnya.<sup>6</sup>

Moderasi yang dijalankan umat Islam sebagai saksi atas perbuatan manusia juga mencerminkan keadilan Allah dalam memberikan panduan kepada umat-Nya. Quraish Shihab menekankan bahwa umat Islam, dalam menjalankan

---

<sup>6</sup> *Ibid.* 349

peran ini, harus menunjukkan sikap yang adil dan bijaksana, tidak tergesa-gesa dalam menghukumi atau memihak pada satu kelompok. Dengan memegang teguh prinsip moderasi, umat Islam dapat menjadi model yang dapat diteladani oleh umat lain, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dengan tetap menghormati hak-hak individu dan komunitas. Dalam konteks ini, Islam moderat menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis, di mana kebenaran dan keadilan selalu menjadi landasan utama.<sup>7</sup>

### **B. Abdul Malik Karim Amrullah**

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka adalah salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang memiliki peranan penting dalam memahami ajaran Islam, khususnya di Indonesia. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang moderat, tafsir ini menawarkan wawasan mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Sebagai ulama yang dihormati, Buya Hamka menggabungkan pengetahuan keislaman yang luas dengan pengalaman hidup yang kaya, sehingga tafsirnya tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Melalui Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan panduan yang jelas bagi umat Islam untuk mengamalkan ajaran agama dengan seimbang, moderat, dan sesuai dengan konteks zaman yang dideskripsikan melalui pembahasan berikut :

#### 1. Konsep Umat Islam sebagai Umat Moderat (*Ummatan Wasathan*)

Konsep umat Islam sebagai (*ummatan wasathan*) atau umat yang moderat merupakan salah satu pokok penting dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Buya Hamka menegaskan bahwa umat Islam harus berada di posisi tengah, tidak condong ke arah ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal

---

<sup>7</sup> *Ibid.* 349

keyakinan, ibadah, maupun muamalah (hubungan sosial). Menurut beliau, posisi moderat ini bukan hanya sekadar anjuran, tetapi merupakan karakteristik mendasar yang harus dimiliki oleh umat Islam. Dalam konteks ini, moderasi menjadi landasan bagi umat Islam untuk menjalankan kehidupan yang seimbang, yang mampu menghadirkan keadilan dalam berbagai aspek.

Salah satu peristiwa yang menjadi ilustrasi penting dari konsep ini adalah peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah, yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar. Buya Hamka menguraikan bahwa perubahan arah kiblat ini merupakan ujian bagi keimanan umat Islam, untuk melihat siapa yang benar-benar mengikuti Rasulullah SAW dan siapa yang berpaling. Ujian ini, menurut Buya Hamka, berfungsi untuk mengukuhkan prinsip moderasi dalam kehidupan umat Islam, yaitu tetap berada di jalur yang benar meskipun menghadapi perubahan yang signifikan. Dengan berada di posisi moderat, umat Islam mampu merespons perubahan dengan bijaksana dan tetap teguh dalam keimanan.<sup>8</sup>

Posisi (*ummatan wasathan*) juga menuntut umat Islam untuk menjadi teladan yang adil dan seimbang bagi umat lainnya. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menggarisbawahi bahwa sikap moderat ini memungkinkan umat Islam untuk mengedepankan keadilan dan kebenaran dalam setiap tindakan. Dengan berada di tengah, umat Islam diharapkan tidak terjebak dalam fanatisme atau sikap ekstrem yang dapat merusak tatanan masyarakat. Sebaliknya, mereka harus mampu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan, yang menghargai hak-hak individu sekaligus menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi ini menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera, di mana umat Islam berperan sebagai contoh yang dapat diikuti oleh umat lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007). 332

<sup>9</sup> *Ibid.* 333

## 2. Moderasi dalam Menyikapi Perubahan dan Ujian

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menekankan bahwa peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah bukan hanya sebuah perubahan ritual, tetapi juga merupakan ujian penting bagi iman umat Islam. Perubahan ini memerlukan penerimaan yang mendalam dan refleksi yang matang. Bagi mereka yang imannya lemah, perubahan arah kiblat ini dapat terasa membebani dan menimbulkan keraguan, sehingga menunjukkan betapa krusialnya keteguhan iman dalam menghadapi ujian. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT., perubahan ini dapat diterima dengan lapang dada dan keikhlasan, menunjukkan kualitas iman yang kuat dan stabil.<sup>10</sup>

Moderasi dalam Islam, seperti yang disoroti oleh Buya Hamka, sangat jelas terlihat dalam cara umat Islam menyikapi perubahan dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Umat Islam diajarkan untuk tidak terburu-buru dalam menilai atau meragukan keputusan Ilahi. Sebaliknya, mereka harus menjaga keseimbangan antara kepercayaan dan keraguan, serta memastikan bahwa sikap mereka tetap sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang moderat. Kemampuan untuk menerima perubahan dengan bijaksana, tanpa kehilangan arah atau terjebak dalam ekstremisme, merupakan cerminan dari prinsip moderasi yang diajarkan dalam Islam.

Pentingnya moderasi dalam menghadapi perubahan ini menunjukkan bahwa umat Islam harus memiliki keteguhan hati dan kesabaran dalam menjalani berbagai ujian hidup. Buya Hamka menekankan bahwa moderasi tidak hanya berkaitan dengan menerima perubahan dengan baik, tetapi juga dengan menjaga kestabilan iman dan integritas pribadi. Dalam menghadapi setiap perubahan, umat Islam diharapkan untuk tetap memegang teguh ajaran agama, memastikan bahwa

---

<sup>10</sup> *Ibid.* 334

setiap langkah yang diambil adalah untuk kebaikan dan kebenaran, serta tidak terpengaruh oleh keraguan atau ketidakpastian. Moderasi ini memungkinkan umat Islam untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan konstruktif, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang benar.

### 3. Keadilan Allah dalam Menilai Amal Ibadah

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menekankan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan hamba-Nya, bahkan bagi mereka yang telah beribadah sebelum peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat adil dalam menilai amal ibadah. Moderasi dalam Islam terlihat dari keyakinan bahwa perubahan dalam aturan ibadah, seperti arah kiblat, tidak mengurangi nilai amal yang dilakukan dengan niat yang benar dan ikhlas. Ini mencerminkan sifat Allah SWT. yang tidak hanya penyantun tetapi juga sangat memahami kondisi dan ketulusan hati hamba-Nya.<sup>11</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa Allah SWT. mengakui dan menghargai setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus, meskipun terdapat perubahan dalam peraturan atau tuntunan agama. Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara niat dan tindakan. Moderasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam cara Allah SWT. menilai amal ibadah. Allah SWT. tidak hanya melihat hasil akhir tetapi juga mempertimbangkan ketulusan dan kesungguhan dalam beribadah, meskipun mungkin ada perubahan dalam praktik atau peraturan.<sup>12</sup>

Sifat Allah SWT. yang penyantun dan penyayang, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar, menegaskan bahwa setiap amal ibadah yang dilakukan

---

<sup>11</sup> *Ibid.* 333-334

<sup>12</sup> *Ibid.* 334

dengan niat yang benar akan dihargai dan tidak sia-sia di hadapan-Nya. Ini menggarisbawahi bahwa Islam menekankan keseimbangan antara niat dan tindakan, serta keadilan dalam penilaian amal. Moderasi ini mengajarkan bahwa Allah SWT. tidak hanya melihat sesuai dengan aturan yang berlaku saat itu, tetapi juga memahami kondisi dan niat hamba-Nya, memastikan bahwa setiap amal baik yang dilakukan dengan ketulusan akan diterima dan dihargai secara adil.

### **C. Wahbah Az-Zuhaili**

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2):143 yang dikupas dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili membahas pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya melibatkan perubahan arah fisik dalam ibadah, tetapi juga menyimpan makna mendalam tentang ujian iman dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa perubahan ini merupakan manifestasi dari prinsip moderasi dalam Islam, menekankan bagaimana umat Islam harus menerima dan mengikuti perintah Allah SWT. dengan ketulusan hati meskipun terjadi perubahan dalam praktik ibadah. Melalui penjelasan ini, kita dapat memahami bagaimana prinsip moderasi dan keseimbangan menjadi landasan penting dalam menjalankan ajaran agama Islam.

#### **1. Kiblat dan Pengalihan Kiblat sebagai Ujian**

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah lebih dari sekadar perubahan fisik dalam ibadah. Peristiwa ini merupakan ujian yang dirancang untuk menguji ketulusan iman dan kepatuhan umat Islam terhadap perintah Allah SWT. Pengalihan kiblat tidak hanya menandakan pergeseran arah ibadah, tetapi juga menekankan prinsip moderasi dalam Islam yang diminta untuk menunjukkan kepatuhan penuh terhadap perintah Allah SWT. tanpa keraguan, meskipun praktik

ibadah mengalami perubahan. Fenomena ini mencerminkan sikap moderat yang diperlukan untuk menjalankan agama dengan penuh keyakinan, serta kesiapan untuk mengikuti perintah Allah di tengah perubahan.<sup>13</sup>

Selain itu, Wahbah az-Zuhaili menyoroti bahwa prinsip moderasi dalam Islam juga tercermin dalam ketaatan mutlak terhadap perintah Allah, meskipun terdapat perubahan dalam aturan atau praktik. Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dan adaptasi dalam beragama, di mana umat harus siap menerima perubahan yang mungkin diperlukan demi kepentingan agama dan kebaikan umat. Konsep ini menggambarkan bagaimana prinsip moderasi dan keseimbangan berperan dalam memastikan bahwa umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan adil dan bijaksana, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau penolakan terhadap perubahan yang bermanfaat.<sup>14</sup>

## 2. Islam Moderat dan Keseimbangan

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menguraikan konsep moderasi (*wasathiyyah*) sebagai esensi dari identitas umat Islam. Dalam pandangan beliau, umat Islam diidentifikasi sebagai umat yang moderat, yang berarti dijelaskan sebagai komunitas yang adil dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Moderasi ini mencerminkan prinsip keseimbangan yang mendalam, baik dalam konteks beragama maupun dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganjurkan sikap ekstrem atau fanatisme, tetapi sebaliknya, menekankan pentingnya sikap adil dan bijaksana dalam menjalani berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam hal keseimbangan beragama, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa Islam moderat mengajarkan umat untuk mencapai keseimbangan antara

---

<sup>13</sup> Wahba Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)* (Jakarta: Gema Insani, 2013). 273

<sup>14</sup> *Ibid.* 273-274

<sup>15</sup> *Ibid.* 275

kebutuhan dunia dan akhirat, serta antara hak-hak individu dan masyarakat. Umat Islam menerapkan prinsip-prinsip agama dengan cara yang adil, tanpa berlebihan atau kekurangan. Dengan demikian, keseimbangan ini mencerminkan penerapan ajaran Islam yang penuh kebijaksanaan dan keadilan, yang dirancang untuk memastikan bahwa umat dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh makna, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau sikap yang tidak proporsional.

### 3. Peran Ka'bah sebagai Simbol Moderasi

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan peran Ka'bah sebagai simbol moderasi dalam Islam. Ka'bah, yang dianggap sebagai pusat bumi, bukan hanya berfungsi sebagai kiblat fisik dalam ibadah, tetapi juga sebagai simbol kesatuan dan keseimbangan dalam agama. Arah kiblat yang mengarah ke Ka'bah mencerminkan prinsip kesatuan yang mendalam, di mana umat Islam dari berbagai belahan dunia berkumpul dan bersatu dalam satu arah saat menjalankan ibadah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Ka'bah adalah pusat dari keselarasan dan integritas dalam praktik keagamaan umat Islam.

Lebih lanjut, Wahbah az-Zuhaili menyoroti bagaimana umat Islam, sebagai umat moderat (*wasath*), memiliki peran penting dalam memberikan kesaksian yang adil terhadap umat-umat lain. Posisi sebagai umat yang memiliki keseimbangan dan keadilan diakui dalam konteks global yang mencerminkan fungsi sebagai contoh umat yang adil dan seimbang, yang menjalankan prinsip-prinsip agama dengan cara yang adil dan harmonis. Ka'bah dan umat Islam sebagai umat moderat bersama-sama berperan dalam menegakkan prinsip keadilan dan keseimbangan, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi dengan dunia luar.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.* 276

#### 4. Kesaksian Umat dan Keadilan

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa peran umat Islam sebagai saksi atas umat lain merupakan manifestasi dari prinsip moderasi dan keadilan dalam Islam. Sebagai umat yang terakhir, kaum Muslimin diberikan tanggung jawab besar untuk memberikan kesaksian yang adil dan objektif terhadap umat-umat lain. Tanggung jawab ini mencerminkan sebuah posisi sebagai pelindung keadilan di tengah masyarakat, di mana umat Islam harus memastikan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan diterapkan secara universal. Kesaksian ini bukan hanya tentang memberikan penilaian, tetapi juga tentang memastikan bahwa hak-hak semua pihak dihormati dan bahwa semua tindakan dilakukan dengan adil.

Lebih lanjut, Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa tanggung jawab umat Islam untuk memberikan kesaksian yang adil atas umat lain mencerminkan komitmen mereka terhadap keadilan dan moderasi dalam segala aspek kehidupan. Kesaksian ini merupakan cerminan dari prinsip Islam yang mengajarkan bahwa umat harus menjalankan prinsip keadilan secara konsisten, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.<sup>17</sup>

#### 5. Tanggapan terhadap Ujian dan Perubahan

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ujian yang diberikan kepada umat, seperti perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, bukan sekadar perubahan fisik tetapi juga merupakan sarana untuk menguji kedalaman iman dan kepatuhan umat terhadap perintah Allah SWT. Moderasi dalam Islam tercermin melalui sikap positif umat dalam menghadapi ujian tersebut. Penerimaan terhadap perubahan ini menunjukkan kesiapan untuk mengikuti perintah Allah tanpa keraguan atau penolakan. Melalui ujian ini, umat

---

<sup>17</sup> *Ibid.* 278-277

diajarkan untuk menunjukkan ketulusan hati dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama, serta untuk menanggapi perubahan dengan sikap yang penuh kesadaran dan tawakal.

Lebih jauh, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa tanggapan terhadap ujian dan perubahan dalam Islam mencerminkan prinsip moderasi yang mendalam. Umat Islam diajarkan untuk menerima perubahan dalam praktik ibadah dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, menegaskan bahwa sikap ini merupakan bagian dari iman yang seimbang dan rasional. Dalam konteks moderasi, umat diharapkan untuk tetap konsisten dalam mengikuti petunjuk Allah sambil menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Umat Islam mampu menjaga keseimbangan antara ketaatan dan adaptasi, menjadikan setiap ujian sebagai kesempatan untuk memperkuat keimanan dan kepatuhan terhadap Allah SWT.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.* 279-280

## **BAB IV**

### **STUDI ANALISIS Q.S AL-BAQARAH (2):143**

#### **A. Gambaran umum Q.S Al-Baqarah**

Surah Al-Baqarah, yang berarti "lembu betina," mendapatkan namanya dari salah satu kisah penting yang terkandung di dalamnya. Nama ini merujuk pada peristiwa ketika Bani Israil, umat Nabi Musa, diperintahkan oleh Allah melalui Nabi Musa untuk menyembelih seekor lembu betina sebagai bagian dari ujian keimanan mereka. Kisah ini dimuat dalam ayat 67-74, di mana Bani Israil awalnya menunjukkan keraguan dan mengajukan berbagai pertanyaan untuk menghindari perintah tersebut. Namun, pada akhirnya, mereka menyadari bahwa perintah tersebut harus dilaksanakan tanpa syarat, sebagai bentuk kepatuhan mereka kepada Allah.<sup>1</sup>

Kisah ini tidak hanya sekadar mengisahkan perintah penyembelihan lembu betina, tetapi juga menggambarkan sikap keras kepala dan keraguan Bani Israil dalam menghadapi perintah Tuhan. Hal ini menjadi pelajaran bagi umat Islam tentang pentingnya ketaatan total kepada perintah Allah tanpa meragukan hikmah di baliknya. Dengan menyematkan nama "Al-Baqarah" pada surah ini, Al-Quran memberikan penekanan pada nilai-nilai ketaatan, keimanan, dan kepatuhan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam menjalankan ajaran Islam.

Surah Al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Quran, terdiri dari 286 ayat yang membahas berbagai aspek penting dalam kehidupan umat Islam. Panjangnya surah ini mencerminkan luasnya cakupan topik yang dibahas, mulai dari hukum-hukum syariah hingga panduan moral dan etika. Surah ini tidak hanya membahas satu tema tertentu, melainkan mencakup berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antar manusia, tata cara beribadah, dan

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. 109-110

pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Panjang dan detailnya surah ini menunjukkan betapa pentingnya setiap ajaran yang terkandung di dalamnya bagi pembentukan masyarakat Islam yang kokoh dan beriman.

Salah satu kekhasan dari Surah Al-Baqarah adalah keberagaman topik yang diuraikannya, termasuk hukum-hukum keluarga seperti pernikahan, perceraian, dan hak-hak perempuan, serta ibadah seperti puasa dan zakat. Selain itu, surah ini juga membahas perintah jihad dan tata cara membela agama dari ancaman luar. Dengan mencakup berbagai aspek kehidupan, Surah Al-Baqarah memberikan landasan hukum dan moral yang komprehensif bagi umat Islam, sekaligus memperkuat keimanan dan ketakwaan dalam menghadapi berbagai tantangan dunia. Ajaran-ajaran yang termuat dalam surah ini menjadi pedoman utama dalam menjalankan kehidupan Islami yang penuh dengan makna dan tujuan.<sup>2</sup>

Surah Al-Baqarah diturunkan di Madinah setelah Rasulullah SAW hijrah dari Makkah, menandai fase baru dalam perjalanan dakwah Islam. Setelah 13 tahun berdakwah di Makkah dengan menghadapi penindasan dan perlawanan dari kaum Quraisy, hijrah ke Madinah memberi Rasulullah kesempatan untuk membangun masyarakat Islam yang lebih kokoh. Di Madinah, beliau mulai meletakkan dasar-dasar kehidupan bernegara berdasarkan ajaran Islam, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan politik. Pembangunan ini dimulai dengan mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, tempat di mana segala keputusan penting diambil, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun urusan duniawi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*. 45-46

<sup>3</sup> *Ibid.* 47

Namun, proses membangun masyarakat Islam di Madinah tidaklah mudah. Rasulullah dan para sahabat menghadapi berbagai tantangan dari kelompok-kelompok yang ada di sekitar mereka, terutama dari kaum Yahudi yang telah lama menetap di Madinah serta kaum munafik yang berpura-pura memeluk Islam namun sebenarnya menentang ajaran Rasulullah. Kaum Yahudi, yang merasa superior karena memiliki kitab Taurat dan sejarah panjang sebagai umat pilihan, sering kali menunjukkan sikap angkuh dan menolak ajaran Islam. Di sisi lain, kaum munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai, meski secara lahiriah mengakui Islam, kerap kali berusaha menghambat perkembangan Islam dari dalam.

Surah Al-Baqarah memberikan perhatian khusus pada hubungan yang kompleks antara Rasulullah SAW dan kaum Yahudi di Madinah. Kaum Yahudi, yang telah lama menetap di Madinah, merasa diri mereka lebih unggul dibandingkan dengan suku-suku Arab yang ada, karena mereka memiliki Taurat dan sejarah panjang para nabi dalam tradisi mereka. Mereka sering kali membanggakan keyakinan dan pengetahuan mereka tentang Tuhan serta meremehkan suku-suku Arab yang dianggap kurang beradab dan tidak memiliki kitab suci. Meskipun awalnya Rasulullah berusaha membangun hubungan baik dengan mereka melalui perjanjian untuk hidup berdampingan secara damai, sikap angkuh dan penolakan mereka terhadap Islam kian lama semakin menonjol. Mereka tidak hanya menolak ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, tetapi juga secara aktif mencoba merusak persatuan dan kekuatan umat Islam di Madinah.<sup>4</sup>

Selain tantangan eksternal dari kaum Yahudi, Rasulullah dan umat Islam juga harus menghadapi ancaman internal yang datang dari kaum munafik. Kaum

---

<sup>4</sup> Yursil Emra, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham, "Karakteristik Al-Muflih'un Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Q.S Al-Baqarah (2):5)," *Al-Mubarak: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 35–48, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/2457>.

munafik ini adalah kelompok yang secara lahiriah mengaku sebagai Muslim, namun di balik itu mereka sebenarnya menentang dan merongrong ajaran Islam. Dipimpin oleh Abdullah bin Ubai, kaum munafik merasa terganggu oleh kedatangan Rasulullah yang menggantikan posisi mereka sebagai pemimpin di Madinah. Meskipun mereka mengaku beriman, tindakan mereka sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, dan mereka bersekongkol dengan musuh-musuh Islam untuk melemahkan kekuatan umat. Surah Al-Baqarah mengungkap perilaku licik kaum munafik ini dan mengingatkan umat Islam untuk tetap waspada serta teguh dalam menjaga persatuan dan integritas komunitas Muslim.<sup>5</sup>

Surah Al-Baqarah memainkan peran penting dalam memperkenalkan berbagai hukum yang mengatur kehidupan umat Islam, termasuk peraturan mengenai pernikahan, perceraian, puasa, zakat, dan pelarangan riba. Hukum-hukum ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera, di mana hak-hak individu dijaga dan kewajiban-kewajiban sosial terpenuhi. Sebagai contoh, hukum pernikahan dan perceraian dalam surah ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana membangun dan mengakhiri hubungan keluarga dengan cara yang penuh tanggung jawab dan menghormati hak-hak setiap pihak. Sementara itu, perintah berpuasa dan membayar zakat berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membantu sesama yang membutuhkan. Pelarangan riba, yang ditekankan dalam surah ini, mencerminkan komitmen Islam untuk mencegah eksploitasi ekonomi dan memastikan keadilan dalam transaksi finansial.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ghofaro Sulton, Akhmad Sulthoni, and Parwanto, "Karakteristik Orang-Orang Munafik Dalam Surat Al-Munafiqun (Studi Tafsir Ibnu Katsir)," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 169–181, <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/171>.

<sup>6</sup> Suhartati, Barsihannoor, and Andi Anderus, "Qath'iy Dan Zhanniy Dalam Perspektif Pemikiran Islam Dan Kaitannya Dengan Kemungkinan Rekonstruksi Hukum-Hukum Dalam Islam (Misalnya Ayat Tentang Haji; Al-Hajj Asyhurun Ma'lumat; Al-Baqarah 197)," *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern* 6, no. 3 (2024): 464–479, <https://journalpedia.com/1/index.php/jhm/article/view/2446>.

Selain pengaturan hukum, Surah Al-Baqarah juga menekankan pentingnya ibadah dalam membentuk identitas dan arah kehidupan umat Islam. Salah satu momen penting yang diabadikan dalam surah ini adalah perintah untuk mengalihkan kiblat dari Baitul-Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Perubahan kiblat ini bukan sekadar perubahan arah fisik dalam shalat, tetapi juga simbolisasi dari perpindahan pusat spiritual umat Islam dan penegasan identitas mereka yang unik di antara umat-umat sebelumnya. Dalam membahas pentingnya membangun rumah tangga yang baik, surah ini menekankan bahwa keluarga adalah unit dasar masyarakat, dan keberhasilannya dalam mematuhi hukum-hukum Allah akan menentukan kekuatan dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah memberikan panduan komprehensif yang mengarahkan umat Islam dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Ilahi.<sup>7</sup>

Surah Al-Baqarah mengandung beberapa pesan inti yang sangat relevan untuk kehidupan umat Islam, salah satunya adalah pentingnya mempertahankan iman di tengah-tengah berbagai tantangan. Dalam menghadapi musuh, baik dari luar maupun dari dalam, surah ini menekankan perlunya kesiapan mental dan spiritual. Pesan untuk membangun dan mendirikan keluarga yang baik juga menjadi sorotan penting, di mana surah ini memberikan panduan bagaimana menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, Surah Al-Baqarah juga menyoroti perlunya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan jahiliah yang bertentangan dengan ajaran Islam, sebagai bagian dari usaha untuk memperbaiki dan memperkuat karakter umat.

---

<sup>7</sup> Setio Budi and Abdullah Affandi, "Perubahan Arah Kiblat Dalam Al-Qur'an (Studi Asbab Al-Nuzul Q.S Al-Baqarah 144)," *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 34–41, <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/324>.

Lebih jauh lagi, Surah Al-Baqarah menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan sebagai fondasi untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga sebagai cara untuk memperdalam hubungan dengan Allah. Surah ini mengajarkan bahwa cinta kepada sesama adalah manifestasi dari iman yang sejati, yang harus diungkapkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang kuat dengan Allah, sebagaimana ditekankan dalam surah ini, adalah dasar dari segala aspek kehidupan, dan hanya dengan hubungan yang kokoh inilah, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan dunia. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Gaya bahasa dalam Surah Al-Baqarah ditandai dengan penggunaan ayat-ayat yang panjang dan terperinci, yang mencerminkan kebutuhan untuk menjelaskan hukum-hukum dan aturan-aturan baru secara mendalam. Panjangnya ayat-ayat ini tidak hanya berfungsi untuk menguraikan peraturan dengan jelas tetapi juga untuk memastikan bahwa aspek-aspek penting dari ajaran Islam dapat dipahami dengan baik oleh umat. Surah ini dirancang untuk menangani berbagai isu kompleks, termasuk hukum-hukum keluarga, ibadah, dan pelarangan riba, yang memerlukan penjelasan yang mendalam dan rinci. Keberagaman dan kejelasan dalam gaya bahasa ini membantu mengatur kehidupan sosial dan spiritual umat Islam secara menyeluruh, sekaligus memberikan panduan praktis yang mudah diterapkan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Noor 'Ilma Tamalia Rofiqoh and Hisyam Zaini, "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 67-73," *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 299–313, <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/2109>.

Di samping itu, gaya bahasa Surah Al-Baqarah juga dipengaruhi oleh konteks sosio-linguistik saat itu, khususnya dalam menghadapi kaum Yahudi di Madinah yang tidak fasih dalam bahasa Arab seperti orang Quraisy di Makkah. Hal ini menyebabkan Surah Al-Baqarah menggunakan bahasa yang lebih deskriptif dan menjelaskan secara mendetail untuk memastikan bahwa pesan dan hukum-hukum yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki latar belakang linguistik yang kuat dalam bahasa Arab. Dengan pendekatan ini, Surah Al-Baqarah berusaha untuk menjembatani perbedaan bahasa dan budaya, serta memastikan bahwa ajaran Islam dapat diinternalisasi dan diimplementasikan secara efektif di masyarakat Madinah yang multikultural.<sup>9</sup>

#### **B. Tinjauan Islam Moderat pada Tafsir Q.S Al-Baqarah (2):143**

Islam Moderat adalah pendekatan dalam praktik dan pemahaman agama Islam yang menekankan sikap toleran, seimbang, dan inklusif dalam berbagai aspek kehidupan. Definisi Islam Moderat mencakup prinsip-prinsip dasar seperti penghargaan terhadap keberagaman, penekanan pada kedamaian, dan penolakan terhadap ekstremisme. Karakteristik utama dari Islam Moderat meliputi kesediaan untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah, mempromosikan dialog antaragama, dan menghindari pandangan atau tindakan yang merugikan keharmonisan sosial.<sup>10</sup> Konsep Islam Moderat digambarkan dalam Q.S Al-Baqarah (2):143 yaitu sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Muhammad Adib Hassan and Mohamad Syukri Abdul Rahman, "Terjemahan Majaz Mursal Dalam Surah Al-Baqarah Berdasarkan Terjemahan Perkata," *Jurnal Pengajian Islam* 15, no. 2 (2022): 225–240, <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/227>.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012). 8

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) umat pertengahan (*ummatan wasatan*) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Batul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>11</sup>

Ayat Al-Baqarah (2):143, yang menyebutkan "*ummatan wasatan*," atau umat pertengahan, memberikan gambaran yang penting tentang peran umat Islam sebagai model moderasi dan keseimbangan dalam masyarakat. Konteks historis ayat ini berkisar pada masa awal hijrah Rasulullah ke Madinah, ketika beliau dan para pengikutnya mulai membentuk komunitas Muslim di tengah tantangan politik dan sosial yang kompleks. Dalam periode tersebut, komunitas Muslim menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk kaum Quraisy dari Makkah, yang menentang kehadiran Islam, serta kelompok-kelompok internal seperti kaum Yahudi dan munafik. Ayat ini berfungsi sebagai penegasan bahwa umat Islam harus memerankan peran sebagai umat yang adil, moderat, dan seimbang, tanpa terjebak dalam ekstremisme baik dari dalam maupun luar komunitas.

Makna "*ummatan wasatan*" dalam konteks waktu dan situasi ketika ayat ini diturunkan menunjukkan penekanan pada pentingnya moderasi dalam praktik agama dan kehidupan sosial. Umat Islam diharapkan untuk menjadi contoh dari keseimbangan dan keadilan dalam hubungan sosial dan hukum, menghindari sikap ekstremis yang dapat merusak kerukunan masyarakat. Dalam konteks

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 28-29

Madinah, di mana Rasulullah berusaha membangun masyarakat yang stabil dan harmonis, ayat ini menggarisbawahi peran penting umat Islam dalam menegakkan prinsip moderasi sebagai bagian dari identitas mereka. Konsep moderasi ini mencakup penerimaan terhadap perbedaan, penegakan keadilan, dan pelaksanaan ajaran agama yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya, mencerminkan idealisme Islam sebagai agama yang bersifat inklusif dan menengah.

Tafsir Ayat Al-Baqarah (2):143 dalam perspektif Islam Moderat menyoroti bagaimana konsep "*ummatan wasatan*" atau umat pertengahan mencerminkan prinsip moderasi yang terintegrasi dalam ajaran Islam. Dalam kerangka pemikiran Islam Moderat, ayat ini diartikan sebagai seruan untuk umat Islam agar mempraktikkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan umat islam, baik dalam kehidupan sosial, hukum, maupun interaksi antarumat. Prinsip moderasi ini mendukung pandangan bahwa umat Islam harus mampu menjalani kehidupan yang harmonis tanpa terjebak dalam ekstremisme atau fanatisme. Prinsip tersebut melibatkan penerimaan terhadap perbedaan pendapat dan keberagaman, serta penerapan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari.<sup>12</sup>

Dalam konteks hukum dan kehidupan sosial, tafsir ayat ini menegaskan perlunya pendekatan yang adil dan bijaksana, sejalan dengan prinsip moderasi yang menghindari penegakan hukum secara keras atau longgar. Misalnya, dalam penerapan syariah, Islam Moderat mendorong penerapan hukum yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya, serta mengutamakan prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam interaksi antarumat, tafsir ini menggarisbawahi pentingnya dialog dan kerja sama, serta penekanan pada toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menetapkan standar ideal umat sebagai umat pertengahan, tetapi juga

---

<sup>12</sup> Khasan Ubaidillah, *Membangun Karakter Moderat* (Surakarta: PKPPN IAIN Surakarta, 2019). 69-70

menyediakan panduan praktis untuk mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan yang berlandaskan pada prinsip moderasi.<sup>13</sup>

Implementasi prinsip moderasi dari tafsir Ayat Al-Baqarah (2):143 dalam kehidupan sehari-hari umat Islam melibatkan penerapan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun politik. Dalam konteks pribadi, moderasi dapat diterapkan melalui pengelolaan emosi, penghindaran dari sikap ekstremis, dan pencarian keseimbangan antara kewajiban agama dan tanggung jawab sehari-hari.<sup>14</sup> Misalnya, seorang Muslim diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara ibadah, pekerjaan, dan keluarga, tanpa membiarkan satu aspek mendominasi yang lain secara berlebihan. Dalam kehidupan sosial, prinsip moderasi mendorong umat Islam untuk berinteraksi dengan masyarakat secara inklusif dan harmonis, menghindari konflik dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan maupun budaya, merupakan manifestasi dari prinsip "*ummatan wasatan*."

Dalam konteks politik, penerapan prinsip moderasi melibatkan penyusunan kebijakan yang adil dan inklusif, serta penyelesaian konflik dengan cara yang konstruktif.<sup>15</sup> Misalnya, dalam pembentukan kebijakan publik, penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan keseimbangan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Umat Islam dapat menunjukkan moderasi politik dengan mendukung

---

<sup>13</sup> Abd. Halim, *Indonesia, Pancasila, Dan Moderasi Beragama* (Surakarta: LP2M UIN Surakarta, 2021). 45

<sup>14</sup> Asma'ul Izzatul Lailiyah and Muhammad Farih, "Prinsip Pendidikan Islam Moderat Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan Surah Al-Qalam Ayat 28," *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 2 (2024): 180–202, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/5293>.

<sup>15</sup> Ahmad Rohim, "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Di Indonesia," *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 22, no. 1 (2024): 17–33, <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/60>.

dialog antara berbagai kelompok, mendorong pemahaman bersama, dan menghindari retorika atau tindakan yang dapat memperuncing perpecahan. Contoh praktis dari penerapan nilai-nilai moderat dalam masyarakat Muslim kontemporer termasuk upaya untuk mempromosikan pendidikan inklusif, keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan umum, serta partisipasi aktif dalam proses demokrasi dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Perbandingan tafsir Islam Moderat terhadap Ayat Al-Baqarah (2):143 dengan tafsir dari aliran atau perspektif Islam lainnya mengungkapkan keberagaman pemikiran dalam memahami konsep "*ummatan wasatan*" atau umat pertengahan. Dalam perspektif Islam Moderat, ayat ini diartikan sebagai dorongan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan sosial, mengedepankan sikap toleransi dan inklusivitas. Moderasi dianggap sebagai pendekatan yang menghindari ekstremisme, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial, serta mendorong umat untuk menjalani kehidupan dengan cara yang harmonis dan damai.<sup>16</sup> Sebagai contoh, pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian antara kewajiban agama dan kebutuhan duniawi serta menyarankan agar umat Islam berfokus pada keseimbangan yang sehat dalam semua aspek kehidupan.

Sebaliknya, beberapa aliran atau perspektif Islam lainnya memiliki penafsiran yang berbeda terhadap konsep moderasi dalam ayat tersebut. Misalnya, perspektif yang lebih konservatif mungkin menekankan kepatuhan yang ketat terhadap hukum-hukum agama dan lebih fokus pada peraturan ritual dan etika tanpa memberikan penekanan yang sama pada toleransi sosial atau integrasi keberagaman. Sebaliknya, aliran yang lebih progresif mungkin menyoroti aspek-

---

<sup>16</sup> Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)* (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2017). 51-52

aspek inovatif dari moderasi, seperti penyesuaian dengan konteks sosial dan politik kontemporer. Dengan menggali perbedaan dan persamaan antara tafsir ini, kita dapat memahami bagaimana moderasi berperan dalam kerangka pemahaman yang lebih luas, serta bagaimana berbagai perspektif Islam menanggapi tantangan dan dinamika sosial yang berbeda.<sup>17</sup>

Tinjauan moderat terhadap Ayat Al-Baqarah (2):143 memiliki dampak signifikan terhadap komunitas Muslim dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan interaksi antar umat. Sikap moderat yang diambil dari tafsir ayat ini mendorong umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan memperkuat sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya suasana saling menghormati dan kerjasama di antara umat Islam, yang pada gilirannya dapat memperkuat solidaritas internal dan meminimalkan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan.

Selain itu, penerapan prinsip moderasi dalam tafsir ayat ini juga berdampak pada integrasi komunitas Muslim dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan menekankan keseimbangan dan toleransi, komunitas Muslim dapat berperan lebih aktif dalam masyarakat pluralistik, menjembatani kesenjangan antara berbagai kelompok etnis dan agama. Pendekatan moderat memfasilitasi dialog konstruktif dan kolaborasi dengan kelompok non-Muslim, mempromosikan pemahaman dan persahabatan yang lebih baik. Ini tidak hanya meningkatkan citra umat Islam di mata masyarakat umum tetapi juga membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis di tingkat sosial dan politik.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* 55

### C. Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah (2):143

Analisis teks Ayat Al-Baqarah (2):143 membutuhkan penelaahan mendalam terhadap bahasa Arab yang digunakan dalam ayat tersebut. Kata-kata kunci seperti "*ummatan wasatan*" (umat pertengahan) memainkan peran sentral dalam memahami pesan ayat ini. Istilah "*ummatan*" secara umum berarti "umat" atau "komunitas," sedangkan "*wasatan*" berasal dari akar kata yang berarti "pertengahan" atau "seimbang." Dalam konteks gramatikal, struktur kalimat ayat ini menggambarkan umat Islam sebagai komunitas yang memiliki kualitas moderasi dan keseimbangan. Analisis terhadap kosakata ini membantu dalam memahami bagaimana prinsip moderasi ditanamkan dalam ajaran Islam dan bagaimana hal itu diterjemahkan dalam konteks sosial dan spiritual.<sup>18</sup>

Ayat tersebut tidak hanya menyatakan bahwa umat Islam adalah "*ummatan wasatan*," tetapi juga mengaitkan karakteristik ini dengan peran mereka sebagai saksi bagi umat manusia dan sebagai penerima wahyu Allah. Struktur kalimat yang digunakan memperkuat pesan bahwa umat Islam harus menjadi contoh keseimbangan dan moderasi dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan memahami nuansa bahasa dan struktur kalimat ini, dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip moderasi ini diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap identitas kolektif umat Islam.

Konteks historis dan sosial pada masa penurunan Ayat Al-Baqarah (2):143 di Madinah sangat penting untuk memahami makna dan penerimaan ayat tersebut dalam komunitas Muslim awal. Setelah hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah, masyarakat Muslim menghadapi tantangan besar dalam membangun komunitas baru yang stabil dan terorganisir. Di Madinah, terdapat keberagaman

---

<sup>18</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrafat Fi Gharibil Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi, Jilid 3. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 245

penduduk, termasuk kaum Anshar (penduduk asli Madinah) dan Muhajirin (migran dari Makkah), serta komunitas Yahudi yang telah lama menetap di sana. Situasi politik dan sosial ini menciptakan lingkungan yang kompleks di mana prinsip moderasi dan keseimbangan menjadi sangat relevan. Dalam konteks ini, ayat "*ummatan wasatan*" berfungsi sebagai panduan untuk mempromosikan integrasi, toleransi, dan kesetaraan di tengah perbedaan yang ada, sekaligus membangun identitas Islam sebagai umat yang seimbang dan adil.<sup>19</sup>

Selain itu, situasi budaya di Madinah, dengan pengaruh berbagai suku dan kelompok, turut mempengaruhi penerimaan ayat ini. Masyarakat Madinah yang baru terbentuk menghadapi tantangan dalam menyatukan berbagai latar belakang sosial dan budaya, termasuk pengaruh dari tradisi Jahiliyah yang masih ada. Dengan mengedepankan prinsip moderasi, ayat ini memberikan panduan bagi umat Islam awal untuk menjembatani perbedaan dan mencegah ekstremisme. Dalam konteks ini, "*ummatan wasatan*" mengarahkan komunitas Muslim untuk menjadi contoh dalam mengelola konflik, menjaga keharmonisan, dan menerapkan ajaran Islam dengan cara yang moderat dan adaptif. Hal ini membantu dalam membentuk dasar bagi masyarakat Islam yang inklusif dan seimbang, sesuai dengan tantangan yang dihadapi pada masa itu.<sup>20</sup>

Perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer mengenai konsep "*ummatan wasatan*" memberikan wawasan penting tentang bagaimana pemahaman terhadap istilah ini telah berkembang seiring waktu. Tafsir klasik, yang dilakukan oleh ulama terdahulu, seringkali mengacu pada konteks sejarah dan kebudayaan saat ayat tersebut diturunkan. Ulama klasik menekankan prinsip

---

<sup>19</sup> Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Fushuul Fii Siiratir Rasuul* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010). 305-307

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Makkiy & Madaniy - Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017). 18-21

moderasi sebagai sebuah karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh umat Islam, berdasarkan interpretasi teks-teks suci dan situasi sosial-politik pada masa mereka. Misalnya, tafsir klasik lebih fokus pada penegasan keseimbangan dalam aspek-aspek ritual dan sosial, serta penerapan prinsip tersebut dalam struktur masyarakat Islam yang sedang berkembang. Interpretasi ini sering kali dibatasi oleh konteks sejarah dan tantangan spesifik yang dihadapi pada masa itu.

Dalam tafsir klasik, ulama terdahulu seperti Imam Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir menafsirkan "*ummatan wasatan*" sebagai umat yang adil dan seimbang dalam segala hal, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Mereka menekankan pentingnya keadilan, moderasi, dan keseimbangan sebagai ciri khas umat Islam. Tafsir klasik cenderung fokus pada penjelasan literal dan historis dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.<sup>21</sup>

Di sisi lain, tafsir kontemporer menawarkan perspektif yang lebih dinamis dan adaptif, mencerminkan kebutuhan dan tantangan zaman modern. Penafsiran saat ini berusaha untuk mengintegrasikan prinsip moderasi dalam konteks globalisasi, pluralisme, dan perubahan sosial yang cepat. Para cendekiawan kontemporer seringkali menekankan bagaimana "*ummatan wasatan*" dapat diterapkan dalam isu-isu kekinian seperti toleransi antaragama, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, termasuk ilmu sosial dan kajian budaya, tafsir kontemporer berusaha untuk menjelaskan bagaimana prinsip moderasi dapat mengatasi tantangan global dan lokal yang dihadapi umat Islam saat ini. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana

---

<sup>21</sup> Muhammad Fahmi Alfian, Nazelia Leyla Syakilla, and Nurul Indah, "Islam Dan Moderasi Beragama - Analisis Tafsir Mudhuri," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 4 (2024): 146–157, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/318>.

pemahaman terhadap moderasi dapat berkembang untuk tetap relevan dan aplikatif dalam konteks sosial dan budaya yang berubah.

Tafsir kontemporer, seperti yang ditulis oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Qutb, M. Quraish Shihab, dan Buya Hamka, mencoba mengaitkan konsep "*ummatan wasatan*" dengan tantangan dan isu-isu modern. Mereka menekankan pentingnya moderasi dalam menghadapi ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Tafsir kontemporer juga menyoroti peran umat Islam sebagai teladan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual, serta dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial di dunia global.<sup>22</sup>

Ayat Al-Baqarah (2):143 memegang peranan yang sangat penting dalam Surah Al-Baqarah dan Al-Quran secara keseluruhan karena perannya dalam mendefinisikan identitas umat Islam sebagai "*ummatan wasatan*" atau umat pertengahan. Ayat tersebut muncul sebagai bagian dari wahyu yang diturunkan di Madinah ketika umat Islam mulai membangun identitas mereka sebagai komunitas yang terpisah dari komunitas Yahudi dan Kristen yang ada di wilayah tersebut. Dengan menetapkan umat Islam sebagai umat pertengahan yang moderat dan seimbang, ayat ini berfungsi untuk menggarisbawahi prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam yang meliputi keseimbangan, toleransi, dan keadilan sehingga memberikan kerangka dasar bagi umat Islam dalam memahami peran dalam masyarakat dan dalam hubungan mereka dengan agama serta dunia luar.

Secara lebih luas, ayat ini berfungsi sebagai penegas prinsip moderasi yang menjadi karakteristik mendasar dalam ajaran Islam. Dalam Al-Quran, "*ummatan wasatan*" menegaskan pentingnya menjalani kehidupan yang penuh

---

<sup>22</sup> Benny Afdawi et al., "Bagaimana Mahasiswa NU Memahami Islam Moderat," *Al-Murabbi - Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2023): 12–31, <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/5054>.

keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta antara spiritualitas dan praktik sosial. Ayat ini tidak hanya membentuk identitas umat Islam, tetapi juga menjadi dasar bagi prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh komunitas Muslim. Penekanan moderasi pada ayat tersebut membantu umat Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam interaksi dengan masyarakat global, sehingga memperkuat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Ayat Al-Baqarah (2):143, yang menekankan konsep "*ummatan wasatan*" atau umat pertengahan, memiliki dampak signifikan terhadap praktik keagamaan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip moderasi ini mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara kewajiban spiritual dan kebutuhan duniawi. Umat Islam menerapkan prinsip moderasi dalam ibadah, seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa, dan zakat, dengan tidak berlebihan atau mengabaikan tanggung jawab sosial. Selain itu, dalam pengambilan keputusan pribadi, prinsip ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan keseimbangan, sehingga individu dapat menghindari ekstremisme dan berpegang pada nilai-nilai tengah yang mendukung kesejahteraan diri dan masyarakat.

Dalam konteks komunitas, ayat ini mempengaruhi cara umat Islam berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. Prinsip moderasi mengarahkan komunitas Muslim untuk membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok lain, menghindari konflik, dan bekerja sama dalam berbagai aspek sosial dan politik. Dalam proses pengambilan keputusan komunitas, ayat ini mendorong pendekatan yang inklusif dan adil, dengan mempertimbangkan berbagai pandangan dan kebutuhan. Oleh karena itu, prinsip moderasi tidak hanya membentuk praktik ibadah individu tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial

dan kebijakan komunitas, menjadikannya pedoman penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan seimbang.

Perbandingan antara ayat Al-Baqarah (2):143 dan ayat lain dalam Al-Quran yang mengangkat tema moderasi memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai prinsip "*ummatan wasatan*" dalam ajaran Islam. Misalnya, ayat-ayat seperti Surah Al-Ma'idah (5):48, yang menyebutkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad untuk membimbing umat ke dalam kebenaran yang moderat dan berimbang, menunjukkan konsistensi dalam penekanan pada prinsip moderasi.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya :

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang di turunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah di berikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.<sup>23</sup>

Tema moderasi dalam ayat di atas terlihat jelas melalui beberapa aspek penting. Pertama, Allah SWT. menggarisbawahi bahwa meskipun setiap umat memiliki aturan dan jalan yang terang, tidak ada paksaan untuk menjadikan umat menjadi satu kesatuan yang seragam. Hal tersebut menunjukkan sikap moderat dalam penerimaan keragaman umat manusia dan kebebasan dalam

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. 145

mempraktikkan agama sesuai dengan wahyu yang diturunkan. Kedua, ayat ini mengajarkan bahwa persaingan dalam kebaikan dan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan merupakan cara untuk menguji dan memanfaatkan karunia Allah, bukan untuk menonjolkan perbedaan atau perselisihan. Dengan demikian, prinsip moderasi terwujud dalam sikap menghargai keragaman, mematuhi hukum Ilahi dengan adil, dan berusaha melakukan kebaikan secara konsisten.

Selain itu, Surah An-Nisa (4):171 yang menginstruksikan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam agama juga sejalan dengan tema moderasi, menekankan keseimbangan dalam iman dan amalan tanpa terjebak dalam ekstremisme. Perbandingan ini menegaskan bahwa prinsip moderasi bukanlah konsep yang terisolasi, melainkan bagian integral dari ajaran Islam yang diperkuat di berbagai konteks dan situasi.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتَهُ آتَيْنَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۚ



Terjemahnya :

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.<sup>24</sup>

Surah An-Nisa (4):171 di atas memberikan penekanan pada sikap moderat dan keseimbangan dalam beragama, khususnya terkait dengan keyakinan dan

<sup>24</sup> *Ibid.*141

konsep tentang Tuhan dalam tradisi Kristen dan Islam. Ayat ini mengarahkan para Ahli Kitab, yaitu kaum Yahudi dan Kristen, untuk tidak melampaui batas dalam agama mereka dan hanya mengatakan yang benar tentang Allah SWT. Dalam konteks Islam Moderat, ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati dan memahami batas-batas keimanan dengan cara yang adil dan penuh pengertian.

Pertama, tema moderasi muncul dari perintah untuk tidak melampaui batas dalam agama sehingga menunjukkan sikap yang seimbang dan tidak ekstrem dalam praktik keagamaan. Moderasi berarti menjaga keyakinan dalam batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. tanpa menambah atau menguranginya secara sembarangan. Kedua, ayat ini menegaskan bahwa Isa (Yesus) adalah utusan Allah SWT. dan diciptakan dengan kalimat-Nya, bukan sebagai bagian dari konsep ketuhanan yang kompleks. Bentuk moderasi dalam memahami peran dan status Isa dalam Islam, yang menekankan kesederhanaan dan keesaan Allah SWT. tanpa mengaitkannya dengan konsep ketuhanan yang bertentangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)” maka di dapatkan kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Islam Moderat menafsirkan Surah Al-Baqarah (2):143 sebagai ajakan bagi umat Islam untuk mengimplementasikan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan mereka, menekankan sikap toleransi dan inklusivitas. Prinsip moderasi ini bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan fanatisme, sehingga umat Islam dapat hidup harmonis tanpa terjebak dalam perilaku ekstrem. Prinsip moderasi yang diterapkan dalam tafsir ini berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan interaksi dalam komunitas Muslim, memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan terintegrasi dengan baik dalam konteks sosial yang beragam.
2. Analisis bahasa dan konteks historis dari Surah Al-Baqarah (2):143 sangat penting untuk memahami makna dan penerapan prinsip "*ummatan wasatan*" atau umat pertengahan. Perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan evolusi pemahaman tentang moderasi sesuai dengan perubahan sosial, memperjelas bagaimana konsep ini diterjemahkan dalam berbagai konteks. Ayat ini memainkan peran krusial dalam mendefinisikan identitas umat Islam serta menyediakan kerangka dasar ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan dan moderasi, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan praktis umat Islam, baik secara individu maupun komunitas.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang “Kajian Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Islam Moderat (Studi Analisis Ayat Q.S Al-Baqarah Ayat 143)”, maka didapatkan saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini membantu umat Islam memahami dan menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan menganalisis Surah Al-Baqarah (2):143, umat Islam dapat belajar bagaimana menjadi umat yang seimbang dan toleran, menghindari ekstremisme, dan memperbaiki hubungan dengan komunitas lain.
2. Penelitian ini membuka kesempatan untuk studi lebih lanjut tentang moderasi dalam ayat Al-Qur'an dan penerapannya dalam berbagai konteks. Penelitian berikutnya bisa membandingkan tafsir moderat dari ayat-ayat lain dan meneliti bagaimana prinsip moderasi mempengaruhi kehidupan sosial, politik, dan budaya di berbagai masyarakat Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Agus Arif. "Konsep Islam Moderat Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Ayat-Ayat Jihad Dalam Tafsir Al-Huda)." Institut PTIQ Jakarta, 2019. Konsep Islam Moderat Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi atas Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Huda).
- Afdawi, Benny, Miski, Mila Aulia, and Raoudlatul Jannah. "Bagaimana Mahasiswa NU Memahami Islam Moderat." *Al-Murabbi - Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2023): 12–31. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/5054>.
- Ahyar, Juni, and Muzir. *Kamus Istilah Ilmiah*. Sukabumi: CV. Jejak, 2019.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Jilid 2*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- . *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Edited by Ruslan Nurhadi. Jilid 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Hafni, Abudul Mun'im. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006.
- Alfian, Muhammad Fahmi, Nazelia Leyla Syakilla, and Nurul Indah. "Islam Dan Moderasi Beragama - Analisis Tafsir Mudhul." *An-Najah : Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 4 (2024): 146–157. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/318>.
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Mudhlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Arif, Muh. *Metodologi Studi Islam (Suatu Kajian Integratif)*. Solok: ICM Publisher, 2020.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Budi, Setio, and Abdullah Affandi. "Perubahan Arah Kiblat Dalam Al-Qur'an (Studi Asbab Al-Nuzul Q.S Al-Baqarah 144)." *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 34–41. <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/324>.
- Emra, Yursil, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham. "Karakteristik Al-Muflih'un Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Q.S Al-Baqarah (2):5)." *Al-Mubarak : Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 35–48. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/2457>.
- Glare, P.G.W. *Oxford Latin Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2016.

- Halim, Abd. *Indonesia, Pancasila, Dan Moderasi Beragama*. Surakarta: LP2M UIN Surakarta, 2021.
- Halim, Abdul, Hosaini, Ach Zukin, and Rohiki Mahtum. "Paradigma Islam Moderat Di Indonesia Dalam Membentuk Perdamaian Dunia." *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 705–708. <https://www.melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/239>.
- Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum (Sejarah, Filsafat & Metode Tafsir)*. Malang: UB Press, 2011.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hasan, Mohammad. *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*. Pemekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Hassan, Muhammad Adib, and Mohamad Syukri Abdul Rahman. "Terjemahan Majaz Mursal Dalam Surah Al-Baqarah Berdasarkan Terjemahan Perkata." *Jurnal Pengajian Islam* 15, no. 2 (2022): 225–240. <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/227>.
- Heriyudanta, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ma'alim : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 203–215. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/7250>.
- Katsir, Al-Hafizh Ibnu. *Al-Fushuul Fii Siiratir Rasuul*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Makkiy & Madaniy - Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- . *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Lailiyah, Asma'ul Izzatul, and Muhammad Farih. "Prinsip Pendidikan Islam Moderat Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan Surah Al-Qalam Ayat 28." *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 2 (2024): 180–202. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/5293>.
- Maladi, Yasif, Wahyudi, Panji Romdhoni, Taryudi, and Restu Ashari Putra. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Mulyadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Nawawi, Ahmad. *Pengantar Studi Islam (Perspektif Metodologi)*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.

- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rizal, Mayang Safiran. "Penafsiran Islam Moderat Atas Q.S Al-Baqarah (2): 143 Di Media Online (Kajian Tafsir Dalam Muhammadiyah.or.Id Dan Nu.or.Id)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48501/>.
- Rofiqoh, Noor 'Ilma Tamalia, and Hisyam Zaini. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 67-73." *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 299–313. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/2109>.
- Rohim, Ahmad. "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Di Indonesia." *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 22, no. 1 (2024): 17–33. <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/60>.
- Rohmah, Hidayatur. "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi Zhilali Qur'an, Jami' Al-Bayan 'An Ta'Will Al-Qur'an Dan Al-Qur'an Al-'Azim)." Institut Agama Islam Curup, 2019. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/342/>.
- Rokhmad, Abu. *Islam & Aliran Menyimpang (Perspektif HAM Dan Maqashid Al-Syariah)*. Semarang: CV. Varos Mitra Utama, 2019.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Reseach & Development)*. Jambi: PUSAKA Jambi, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah - Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish, Nasaruddin Umar, Muchlis M Hanafi, Sahabuddin, A. Yusuf Baihaqi, Irfan Mas'ud Abdullah, and Salim Rusyidi Cahyono. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jilid III. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet. XIX. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Suhartati, Barsihannoor, and Andi Anderus. "Qath'iy Dan Zhanniy Dalam Perspektif Pemikiran Islam Dan Kaitannya Dengan Kemungkinan Rekonstruksi Hukum-Hukum Dalam Islam (Misalnya Ayat Tentang Haji; Al-Hajj Asyhurun Ma'lumat; Al-Baqarah 197)." *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern* 6, no. 3 (2024): 464–479. <https://journalpedia.com/1/index.php/jhm/article/view/2446>.
- Sulton, Ghofaro, Akhmad Sulthoni, and Parwanto. "Karakteristik Orang-Orang Munafik Dalam Surat Al-Munafiqun (Studi Tafsir Ibnu Katsir)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 169–181. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/171>.

- Sutoyo, Anita Trisiana, and Siti Supeni. *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. Edited by Dewi Ratna Nurhayati. Surakarta: UNISRI Press, 2020.
- Syati', Aisyah Abdurrahman binti. *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*. Juz 1. Kairo: al-Ma'rif, 1990.
- Syukur, Abdul, and Agus Hermanto. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Ubaidilah, Khasan. *Membangun Karakter Moderat*. Surakarta: PKPPN IAIN Surakarta, 2019.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Yewangoe, Andreas A., Adji Samekcto, Almakin, Muhammad Sabri, Machasin, Sahiro Syamsudin, Moh. Tamtowi, and Lenard C. Epafra. *Ketuhanan Yang Maha Esa - Perspektif Lintas Iman*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2020.
- Zuhaili, Wahba Az-. *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*. Surabaya: Academia Puclication, 2022.